

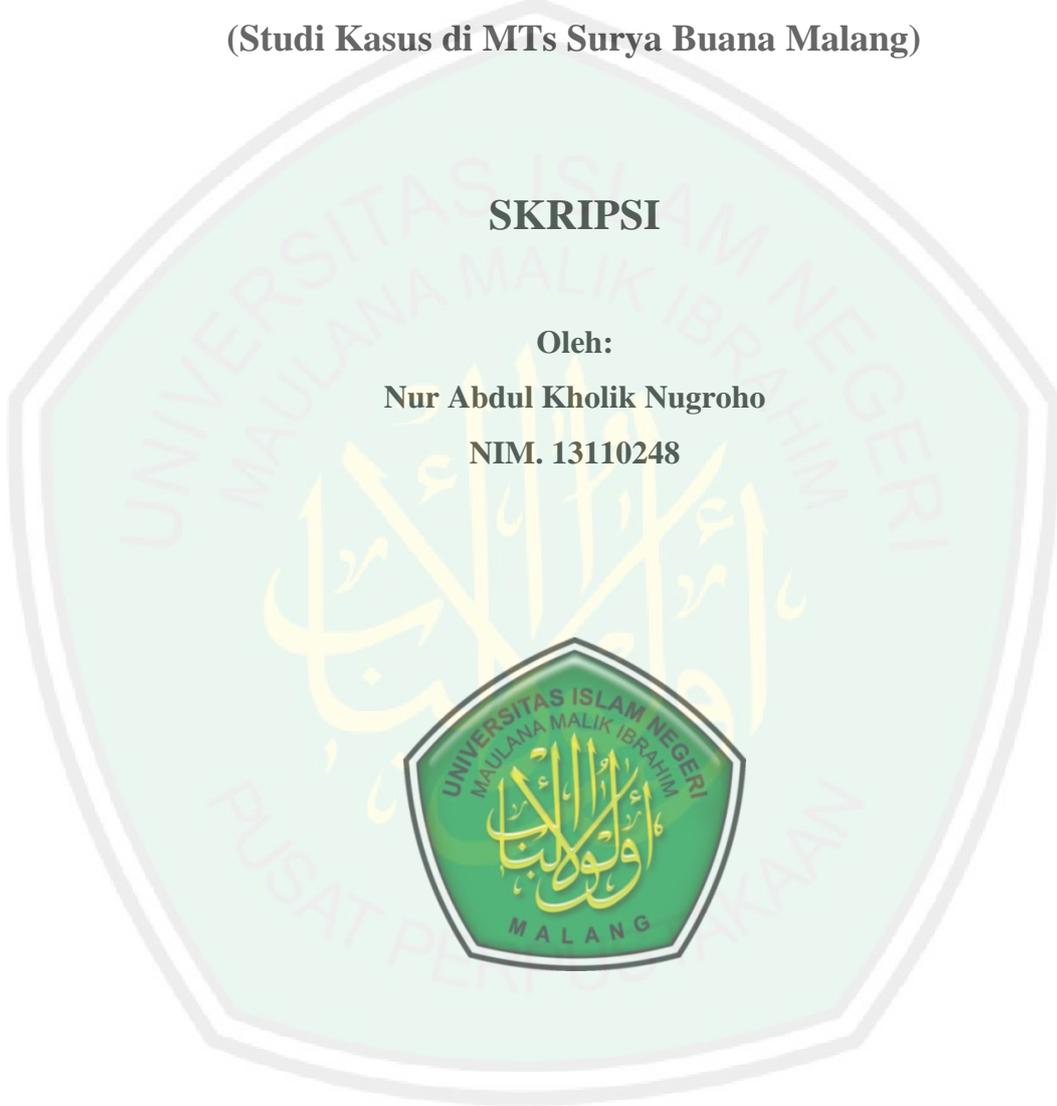
**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di MTs Surya Buana Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Abdul Kholik Nugroho

NIM. 13110248



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MEI, 2018**

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di MTs Surya Buana Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

NurAbdul Kholik Nugroho

NIM. 13110248



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MEI. 2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

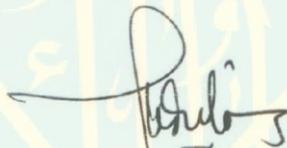
**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di MTs Surya Buana Malang)**

SKRIPSI

Oleh

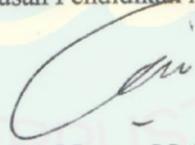
Nur Abdul Kholik Nugroho
NIM: 13110248

Telah Disetujui, 21 Mei 2018
Dosen Pembimbing,



Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 19721218200003 1 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP.197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di MTs Surya Buana Malang)

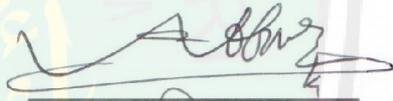
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nur Abdul Kholik Nugroho (13110248)
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 4 Juli 2018 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Satu (S.Pd)

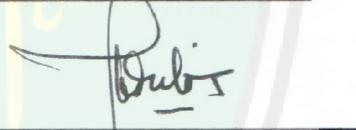
Panitia Ujian

Tanda Tangan

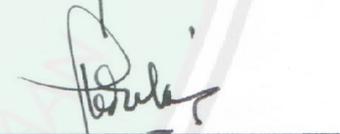
Ketua Sidang
Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP: 197610022003121003

: 

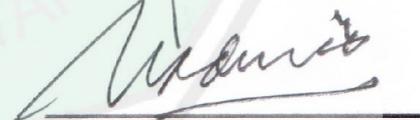
Sekretaris Sidang
Abdul Aziz, M.Pd
NIP: 196903032000031002

: 

Pembimbing
Abdul Aziz, M.Pd
NIP: 196903032000031002

: 

Penguji Utama
Dr.H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP: 196512051994031003

: 

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Mauimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Mei 2018



pernyataan

Nur Abdul Kholik Nugroho

NIM. 13110248

NIM. 13110248

Abdul Aziz, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Abdul Kholik Nugroho

Malang, 21 Mei 2018

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

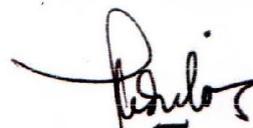
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nur Abdul Kholik Nugroho
NIM : 13110248
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Budaya Religius Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi kasus di MTs Surya Buana Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 19721218200003 1 002

MOTO

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا
إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.”

(Qs. Maryam 59-60)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada ALLAH SWT atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekuranganku. Segala syukur aku ucapkan kepadaMu karena telah menghadirkan mereka yang selalu memberi semangat dan doa disaat kutertatih. KarenaMu lah mereka ada, dan karenaMu lah tugas akhir ini terselesaikan. Hanya padaMu tempat kumengadu dan mengucapkan syukur.

Seluruh keluarga saya tercinta terutama kepada Kepada Bapak ku Madi dan Ibu ku Djiyem yang amat saya sayangi dan saya cintai dan yang selalu mendukungku, menasehatiku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar, juga mengerti semua keluh kesahku. Serta ketiga Kakak ku yang terima kasih telah turut mendukung adiknya selama ini.

Teruntuk yang terhormat bapak Abdul Aziz, M. Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam mendampingi proses penyelesaian skripsi ini. Serta para Dosenku yang tidak bisa menyebutkan satu persatu yang telah mendidik, membimbing selama menimba Ilmu.

Untuk seluruh sahabat-sahabatku yang sudah mendoakan demi kesuksesan dunia dan akhirat, terima kasih atas dukungan dan motivasinya. Dan teruntuk kamu yang selalu menjadi alasan aku tersenyum dan terus melangkah walau goyah untuk terus berusaha dan pantang menyerah. Aku berterima kasih kepadaNya karena mengizinkanmu untuk menemaniku. Semoga Allah selalu menyertakan rahmat dan kebaikan pada mereka semua Amin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanyalah bagi Allah Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya yang telah memberikan rahmat hidayah dan inayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk umat dalam mencari ridlo Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberi kepercayaan sepenuhnya kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Abdul Aziz, M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberikan bimbingan petunjuk dan arahan kepada penulisan skripsi ini.

5. Bapak Ahmad riyadi, M.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Surya Buana Malang dan staff yang telah memberikan izin yang berkenaan membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan halaman yang setimpal. Amin.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bisa membangun dari semua pihak.

Malang, 21 Mei 2018
Penulis

Nur Abdul Kholik Nugroho
13110248

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 158 tahun 1987 dan no 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut

a. Huruf

| | | | | | | | | |
|---|---|-----------|---|---|-----------|---|---|----------|
| ا | = | A | ز | = | z | ق | = | q |
| ب | = | B | س | = | s | ك | = | k |
| ث | = | T | ش | = | sy | ل | = | l |
| ث | = | Ts | ش | = | sh | م | = | m |
| ج | = | J | ض | = | dl | ن | = | n |
| ح | = | H | ط | = | th | و | = | w |
| خ | = | Kh | ظ | = | zh | ه | = | h |
| د | = | D | ع | = | ' | ء | = | ' |
| ذ | = | Dz | غ | = | gh | ي | = | y |
| ر | = | R | ف | = | f | | | |

A. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = u

b. Vokal Diphthong

أو = au

أى = ia

أُو = Ū

إِى = Î

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| NOTA DINAS | v |
| MOTO..... | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| ABSTRAK | xiii |
| ABSTRACT..... | xiv |
| المخلص | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Kegunaan Penelitian | 11 |
| E. Originalitas Penelitian..... | 12 |
| F. Definisi Istilah..... | 20 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 20 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 22 |
| A. Pengertian Strategi Pengembangan Budaya Religius | 22 |
| B. Pembentukan Budaya Religius di Sekolah | 27 |
| C. Wujud Budaya Religius di Sekolah | 31 |
| D. Karakter | 33 |
| 1. Nilai-Nilai Karakter | 35 |
| 2. Tahap Pembentukan Karakter..... | 38 |
| 3. Metode pembentukan karakter..... | 43 |
| 4. Evaluasi pembentukan karakter | 46 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 48 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 48 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 50 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 51 |
| D. Data dan Sumber Data | 52 |
| 1. Sumber Data Primer..... | 53 |
| 2. Sumber Data Sekunder | 53 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 54 |
| 1. Metode Observasi | 54 |
| 2. Metode Dokumentasi | 55 |
| 3. Metode wawancara | 56 |
| F. Analisis Data | 58 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 61 |
| H. Prosedur Penelitian | 62 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | 64 |

| | |
|---|-----|
| A. Sejarah Singkat berdirinya MTs Surya Buana..... | 64 |
| B. Visi, Misi, dan Tujuan | 66 |
| C. Program Kerja..... | 67 |
| D. Manajemen Lembaga dan Manajemen Kelas..... | 69 |
| E. Hasil Penelitian | 72 |
| BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 115 |
| A. Wujud budaya religius yang di kembangkan di MTs Surya Buana Malang | 115 |
| B. Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang | 122 |
| C. Peran Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik | 133 |
| BAB VI PENUTUP | 141 |
| A. Kesimpulan | 141 |
| B. Saran | 141 |
| DAFTAR RUJUKAN | 142 |
| LAMPIRAN | |



ABSTRAK

Nur Abdul Kholik Nugroho, 2018. *Strategi Pengembangan Budaya Religius Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta didik di MTs Surya Buana*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Abdul Aziz, M.Pd

Kata Kunci: Pengembangan Budaya Religius Sekolah, Pembentukan karakter

Dengan mengembangkan nilai karakter di sekolah sebagai usaha dan upaya memperbaiki moral bangsa, sekolah bertanggungjawab untuk serius mengembangkan potensi dan sikap peserta didik. Bersamaan dengan melakukan pencerdasan intelek, sekolah turut bertanggung jawab dalam mencerdaskan sikap dan moral siswa. Melalui tiga upaya utama pendidikan, yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan peserta didik akan terbiasa dan termotivasi untuk berbuat baik.

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan program pengembangan budaya religius, mendiskripsikan strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dan mendiskripsikan peran pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Surya Buana malang.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Dalam pengecekan keabsahan data menggunakan, perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa, dari bentuk program pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana ada (1) Sholat Berjamaah, (2) Berjabat tangan, (3) Membaca Asmaul Husna, (4) Membaca Al Qur'an, (5) Infaq jum'at, (6) PHBI, dari strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius; (1) Memberikan Penjelasan, (2) Melibatkan Organisasi Kepesertadidikan, (3) Memberikan penguatan perilaku, (4) Melakukan control penilaian, (5) Keteladanan, dari peran pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Surya Buana malang; (1) Religius, (2) Mandiri, (3) disiplin, (4) Kejujuran, (5) Peduli social

ABSTRACT

Abdul, Nur Kholik Nugroho, 2018. Strategy Development of School Religious Culture in Shaping Character Learners at MTs Surya Buana. Essay. Department of Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Abdul Aziz, M.Pd

Keywords: Development of Religious Religious School, Character Formation

By developing the value of character in school as an effort and efforts to improve the moral of the nation, the school is responsible for seriously developing the potential and attitude of learners. Along with intellectual intelligence, schools are also responsible for educating students' attitudes and morale. Through three main educational efforts, namely habituation, learning, and exemplary learners will be accustomed and motivated to do good.

The purpose of this study is to describe the development of religious culture program, to describe the strategy of implementing the development of religious culture and to describe the role of the development of religious culture towards the formation of the character of learners in MTs Surya Buana Malang.

In this study, researchers used descriptive qualitative research methods. The data collection technique is done through observation, interview and documentation. Data were analyzed by reducing data, exposing data and drawing conclusions. In checking the validity of data use, extension of observation, observation persistence, and triangulation.

The result of the research concludes that from the form of the program of development of religious culture in MTs Surya Buana there are (1) Shared Prayer, (2) Shaking hands, (3) Reading Asmaul Husna, (4) Reading Al Qur'an, (5) Alms Friday, (6) commemoration of the big day of Islam, from the strategy of implementing the development of religious culture; (1) Providing Explanation, (2) Involving the Organization student, (3) Provide reinforcement of behavior, (4) Conduct control assessment, (5) Exemplary, from the role of the development of religious culture to the formation of the character of learners in MTs Surya Buana Malang; (1) Religious, (2) Independent, (3) discipline, (4) Honesty, (5) Social Care.

الملخص

عبد نور الخالق نوغراها، 2018. استراتيجية تنمية الثقافة الدينية للمدارس في تشكيل متعلمي الشخصية في مدرسة الثانوية سرىا بوانا. أطروحة. قسم التربية الدينية الاسلامية. كلية التربية المعلمين وتدريب. جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف الرسالة: عبد العزيز ، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تطوير المدرسة الدينية الدينية ، تشكيل الحروف من خلال تطوير قيمة الشخصية في المدرسة كجهد وجهود لتحسين أخلاق الأمة ، تكون المدارس مسؤولة عن تطوير قدرات المتعلمين ومواقفهم بشكل جدي ، كما أن المدارس ، إلى جانب الذكاء الفكري ، مسؤولة أيضاً عن تعليم مواقف الطلاب ومعنوياتهم. من خلال الجهود الرئيسية الثلاثة للتعليم ، أي التعود والتعلم والمتعلمين المثاليين سوف يكونون معتادين ومحفزين لفعل الخير . الغرض من هذه الدراسة هو وصف برنامج تطوير ثقافة دينية ، ووصف استراتيجية تنفيذ تطور الثقافة الدينية ووصف دور تنمية الثقافة الدينية نحو تشكيل شخصية المتعلمين في مدرسة الثانوية سرىا بوانا مالنج

في هذه الدراسة ، استخدم الباحثون طرق بحث وصفية نوعية. يتم إجراء تقنية جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات ، وكشف البيانات واستنتاجات الرسم. في التحقق من صحة استخدام البيانات ، تمديد المراقبة ، استمرارية الملاحظة ، والتثليث

تظهر نتائج الدراسة بإيجاز أنه من شكل برامج تنمية ثقافية دينية في المدرسة الثانوية سرىا بوانا هو: (1) صلاة الجماعة (2) المسافحة (3) قراءة اسماء الحسن (4) قراءة القرآن (5) انفاق الجمعة (6) ذكرى الإسلام. و من استراتيجية تنفيذ تنمية الثقافة الدينية: (1) إعطاء شروحات (2) إشراك منظمة الطلاب ، (3) توفير تعزيز السلوك ، (4) إجراء مراقبة التقييم ، (5) نموذجية ، من دور تنمية الثقافة الدينية لتشكيل شخصية المتعلمين في مدرسة الثانوية سرىا بوانا مالنج ؛ (1) دينية ، (2) مستقلة ، (3) الانضباط ، (4) الصدق ، (5) الرعاية الاجتماعية .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah aktifitas yang mengimplementasikan ajaran agama dalam ranah sosial. Sebagai aktivitas agama, pendidikan mempunyai fungsi *transendensi* dan fungsi *profetik*.¹ Fungsi *transendensi* dalam pendidikan mempunyai arti menerjemahkan proses pendidikan ke dalam bingkai ketuhanan. Sedangkan fungsi *profetik* dalam pendidikan bermakna dengan pendidikan manusia akan terbimbing dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama yang menjadi landasan. Dengan demikian pendidikan selalu mengajak kepada kemuliaan. Dengan kata lain orang yang berpendidikan akan bersikap dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertulis dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan kemampuan intelektual dan sikap harus disejajarkan demi tercapainya keseimbangan pengetahuan dan moral dalam diri

¹ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), hlm. 212-213.

² Asan Damanik, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa* (Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma, 1999) hlm. 3

peserta didik sehingga melalui pendidikan tersebut ia akan mempunyai moral yang baik.

Melalui proses pendidikan, cita-cita bangsa untuk melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas akan tercapai. Tujuan tersebut diwujudkan dengan keseriusan Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.³

Dari pada itu, aspek karakter/sikap ini menempati posisi paling urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi harus dapat menjamin pembentukan akhlak mulia peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Zuhriah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya.⁴ Atas dasar inilah maka aspek sikap yang ditekankan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi akan menjamin penalarannya dalam segala hal khususnya dalam bersikap.

Menurut Zainuddin pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai yang ada pada setiap mata pelajaran sangat perlu untuk dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan, dengan

³ M.Zainuddin, "Pendidikan Karakter dan Multikultural" Makalah, disajikan pada *Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa*, tanggal 17 Nopember (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 4.

⁴ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hlm.38

konteks kehidupan sehari-hari.⁵ Pernyataan tersebut dapat disempurnakan dengan memadukan pendidikan karakter melalui tiga jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kepesertadidikan.⁶

Dengan demikian penanaman nilai akan lebih efektif dan peserta didik akan lebih terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sebagaimana adigum yang bijak menyatakan:

“...who planted the thought will reap the word, who planted words will reap deeds, who will reap a habit sow a character, who planted a character will reap a destiny.”

(... siapa yang menanam pikiran akan menuai kata, siapa yang menabur perkataan akan menuai perbuatan, siapa yang bertindak akan menuai kebiasaan, siapa yang menabur kebiasaan akan menuai karakter, siapa yang menabur karakter akan menuai nasib).⁷

Dengan begitu pesan-pesan moral yang selalu diberikan, dibiasakan dan dicontohkan oleh pendidik akan membentuk dan mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Semakin tinggi kredibilitas seorang pembina (dalam hal ini guru) dimata orang yang dibina (dalam hal ini peserta didik) semakin besar pula

⁵ M.Zainuddin, *“Pendidikan Karakter dan Multikultural” Makalah*, disajikan pada *Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa*, tanggal 17 Nopember (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 4.

⁶ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 193.

⁷ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 21.

pengaruhnya dalam mencapai tujuan tertentu membentuk tingkah laku orang yang dibinanya tersebut.⁸

Menyambung pengaruh kredibilitas guru terhadap peserta didik di atas, menunjukkan bahwa tiga pusat pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Zulfikar bahwa pendidikan nilai (agama) dalam keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik.⁹ Kecerdasan emosional dalam hal ini kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain dan bersikap.

Semakin lama peserta didik merasakan bangku sekolah serta mendapatkan bimbingan orang tua maka semakin baik pula karakternya. Pertanyaan tersebut dapat dipastikan kebenarannya jika demikian adanya. Namun kepastian tersebut tidak dapat lagi dijadikan jaminan kemuliaan akhlak seseorang. Menurut Ratna Megawangi hal ini disebabkan oleh kurangnya penekanan pendidikan karakter dan etika di Indonesia dalam sistem pendidikan negara, pelajaran PKN, agama atau budi pekerti yang selama ini dianggap tidak berhasil karena pengajarannya hanya sebatas teori, tanpa adanya refleksi dari nilai-nilai pendidikan tersebut.

Dampaknya anak tumbuh menjadi manusia yang sangat kurang memiliki karakter, bahkan dinilai lebih buruk lagi menjadi generasi yang tidak

⁸ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional; Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), hlm. 22.

⁹ Zulfikar, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011) hlm. 12

bermoral.¹⁰ Pernyataan tersebut dapat dibenarkan dengan melihat kegiatan belajar mengajar yang masih mengedepankan aspek kognitif, menghafalkan definisi perilaku-perilaku terpuji, menghafal contoh-contoh sikap yang merugikan dan sebagainya. Sedangkan siswa membutuhkan internalisasi nilai yang lebih dari sekedar menghafal yang dapat memberikan bekal baginya untuk terus berinteraksi dan hidup di tengah masyarakat yang tidak berperilaku baik secara keseluruhan.

Pernyataan tersebut dapat digambarkan melalui fenomena- fenomena yang telah terjadi. Tercatat dalam data Polda Metro Jaya Jakarta, terjadi peningkatan angka kenakalan remaja dari tahun 2016 hingga akhir 2017. Peningkatan tersebut sangat signifikan yaitu sebesar 36,66 persen. Kenakalan remaja tersebut meliputi kasus pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan pemberatan, penganiayaan berat, pembunuhan, pencurian kendaraan bermotor, judi, pemerasan, perkosaan, narkoba dan sebagainya. Angka pencurian dengan kekerasan kian meningkat dari tahun 2016 sebanyak 935 kasus, sementara tahun 2017 mencapai 1.094 kasus. Peningkatan angka kriminalitas juga terjadi pada kasus pembunuhan diketahui pada tahun 2016 terjadi 67 kasus, sedangkan tahun 2017 ada 69 kasus. Ini berarti naik sebanyak dua kasus atau 2,98 persen.¹¹ Dalam berita TV swasta, MetroTV, dilaporkan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) pada awal tahun 2015 hingga Maret 2017 terdapat empat juta pengguna narkoba usia 10-59 tahun, yakni 74,8% laki- laki dan

¹⁰ Ratna Megawati, Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation), hlm 37-38

¹¹ Berita satu. com. Data polda Metro Jaya tentang kenakalan remaja, <http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>, diakses 2 Maret 2018 pukul 07:36 WIB

24,2% perempuan.¹² Sedangkan dalam pemberitaan TVOne melaporkan terjadi kejahatan pembegalan atau penjambretan kendaraan bermotor di Makasar Sulawesi Selatan mencapai 86 kasus yang dicatat mulai awal tahun 2017 hingga Maret 2017, Kapolres menyatakan bahwa dalam sehari kurang lebih ada sepuluh sepeda motor yang hilang.¹³ Data - data di atas hanya sebagian kecil dari sekian banyak kasus yang diungkapkan. Namun yang sebagian tersebut merupakan tanda bahwa bangsa kita sedang pada posisikehancuran.

Pernyataan kehancuran bangsa di atas berdasarkan pendapat Lickona dalam Mursidin bahwa terdapat beberapa tanda kehancuran sebuah bangsa diantaranya meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/pelajar, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, minuman keras, seks bebas dan lain-lain, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, membudayakan perilaku tidak jujur, menurunnya etos kerja, rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah.¹⁴

Pendidikan yang seharusnya menjadipembimbing manusiadalam bersikap kini tidak tercermin kembali. Fenomena-fenomena diatas merupakan gambaran hasil pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya berhasil. Tidak mungkin menyalahkan pihak-pihak tertentu dalam hal ini karena pendidikan tidak hanya dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti sekolah. Di luar sekolah pun para siswa akan mendapatkan pendidikan. Namun sebagai lembaga formal pendidikan sekolah harus menyempurnakan dirinya untuk

¹² MetroTV, 8-11 Show, diakses pada 06 Maret 2018 pukul 19:00 WIB

¹³ Berita TV One, diakses 07 Maret 2018 pukul 12.30 WIB

¹⁴ Mursyidin, Moral Sumber, hlm. 14

dapat mengembangkan potensi suci dalam diri peserta didik. Pernyataan tersebut menjadi sangat urgen melihat sebagian sekolah kini telah mengabaikan isi dan inti dari pendidikan, dengan mengabaikan pembangunan karakter anak didik, kini sekolah menjadi pasar ilmu atau supermarket (bisnis penjualan buku).¹⁵

Meski sekolah bukan satu-satunya tempat pengembang sikap peserta didik namun sekolah harus memperhatikan fokus pelayanan yang harus diberikan dalam proses didik yang berjangka panjang.¹⁶ Proses didik jangka panjang dalam hal ini berarti bekal moral yang akan menyertai peserta didik hingga ia dewasa. Fokus sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mengusahakan dan mengembangkan potensi mulia peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan.

Dengan mengembangkan nilai karakter di sekolah sebagai usaha dan upaya memperbaiki moral bangsa, sekolah bertanggungjawab untuk serius mengembangkan potensi dan sikap peserta didik. Bersama dengan melakukan pencerdasan intelek, sekolah turut bertanggung jawab dalam mencerdaskan sikap dan moral siswa. Melalui tiga upaya utama pendidikan, yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan¹⁷ peserta didik akan terbiasa dan termotivasi untuk berbuat baik.

Menyambung pernyataan di atas, saat ini Kemendikbud fokus pada pendidikan karakter berdasarkan keingintahuan intelektual atau *intellectual curiosity* berbingkai kesantunan dengan pendekatan habituasi (pembiasaan)

¹⁵ Mursyidin, Moral Sumber, hlm. 17

¹⁶ Tony d. Widiastono, Pendidikan Manusia Indonesia (Jakarta: Kompas, 2004) hlm: 81

¹⁷ Ibid hlm: 52

dan intervensi (campur tangan), tentu diharapkan akan menghasilkan budaya sekolah yang santun dan berbudi pekerti luhur.¹⁸ Untuk melahirkan peserta didik yang santun dan berbudi pekerti luhur tersebut dibutuhkan banyak strategi dan pengembangan. Sekolah harus senantiasa kreatif dalam mengupayakan mengembangkan karaktermulia peserta didik. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen dan dukungan semua penyelenggara pendidikan untuk membantu terlaksananya program pengembangan karakter sekolah tersebut.

Salah satu pengembangan karakter yang dapat dilakukan sekolah ialah dengan mengembangkan budaya religius. Pengembangan budaya religius ini akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Begitu juga dengan pendapat Fuad Hassan bahwa pendidikan adalah pembudayaan.¹⁹ Dengan membudayakan *religius activity* maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa sekolah di Kota Malang yang menerapkan budaya religius, diantaranya: MTs Surya Buana Malang. Terdapat beberapa bentuk budaya religius yang telah dikembangkan pada sekolah ini, diantaranya: (1) budaya salam, (2) menghormati kepada yang lebih tua, (3) rutinitas ibadah; membaca asmaul husna, membaca do'a, sholat dhuha, solat dluhur, sholat ashar, sholat jum'at, (4) peringatan dan kegiatan khusus hari besar islam (5) berbusana rapi, bersih dan menutup aurat, (6) disiplin tingkat tinggi, dan (7) semangat berprestasi.

¹⁸M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. xiv.

Dalam penelitian ini MTs Surya Buana dipilih untuk dijadikan objek penelitian pengembangan budaya religius. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada keunggulan dan keunikan sekolah. MTs Surya Buana sebagai sekolah swasta islam , merupakan salah satu sekolah unggulan Malang dan memiliki peringkat sekolah yang lumayan bagus di Kota Malang. Banyak prestasi yang di peroleh oleh guru dan siswa-siswi MTs Surya Buana baik di tingkat Regional, Nasional maupun Internasional. Keunggulan tersebut merupakan suatu prestasi sekolah yang patut dibanggakan. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola, mengatur dan menjaga kualitas sekolah patut mendapatkan apresiasi. Keunggulan MTs Surya Buana ditunjang pula dengan semangat belajar peserta didik yang sangat tinggi.

Pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang ini tidak lain untuk memperbaiki moral bangsa yang kian hari kian merosot. Keberhasilan program tersebut tidak akan terlaksana tanpa pengelolaan yang baik serta dukungan positif warga sekolah yang akan berdampak terhadap karakter peserta didik. Untuk itu sangat menarik untuk diteliti dan didalami lebih lanjut tentang strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter pasertadidik.

Dari dasar pemikiran seperti ini, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan yang ditemukan ini kedalam skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus di MTs Surya Buana Malang)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud program pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang?
3. Bagaimana peran pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik MTs Surya Buana Malang?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan pasti ada tujuan penulisan penelitian itu sendiri, oleh karena itu peneliti menemukan tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan wujud program pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang
2. Untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang
3. Untuk mendeskripsikan peran pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik MTs Surya Buana Malang?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan kepada Kepala Sekolah dan bagi Guru tentang pentingnya penanaman nilai religius. Serta untuk membentuk moralitas, etika dan nilai religius siswa yang sesuai dengan ajaran islam dan dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan inspirasi pada Kepala Sekolah dan juga guru-guru untuk menanamkan nilai religius yang telah baik.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak Sekolah untuk lebih meningkatkan perilaku keagamaan melalui kegiatan keagamaanserta memeliharanya sebagai ciri khas yang dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi MTs Surya Buana Malang.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti menyadari bahwa nilai religius dalam suatu lembaga pendidikan itu penting dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan di masyarakat.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti, antara penelitian peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengkajian ulang atau kesamaan. Dalam hal ini peneliti menyajikan dalam bentuk tabel atau metrik, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami dibanding dengan paparan yang bersifat uraian. Dalam penelitian ini juga bercermin pada penelitian terdahulu, tetapi tetap menjaga ke originalitas dalam penelitian.

Berdasarkan penelusuran penulis, dijabarkan 3 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Rohima Avisina

Skripsi yang di tulis oleh Siti Rohima Avisina dengan judul *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri*

Jambewangi Selopuro Blitar. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis penelitian *kualitatif deskriptif* dengan dengan teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa 1) perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mempunyai tujuan agar terbentuk karakter yang baik pada setiap siswa dan dapat menanamkan rasa iman dan taqwa siswa. Program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut meliputi: Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), Sholawat Al-Banjari, Nasyid, Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah dan Pelaksanaan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dengan penjadwalan secara rutin selama satu minggu. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai religius siswa dengan cara memasukkan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan ke dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Persamaan dalam skripsi diatas dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai tinjauan objek yang akan diteliti. Perbedaan yang nantinya akan terlihat antara skripsi di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah upaya menanamkan nilai religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Jambewangi Selopuro Blitar.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Triutami

Kedua penelitian yang ditulis tahun 2015 oleh Triutami, dengan judul” *Pembinaan Kesadaran Beribadah Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Kebonarum Klaten Jawa Tengah*”. Fokus penelitian tersebut adalah Bagaimana kegiatan keagamaan dalam pembinaan kesadaran beribadah yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kebonarum Klaten Jawa Tengah, Apa faktor penghambat dan pendukung kegiatan keagamaan dalam pembinaan kesadaran beribadah yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kebonarum Klaten Jawa Tengah, Bagaimana hasil pembinaan kesadaran beribadah melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kebonarum Klaten Jawa Tengah. Hasil Penelitian menunjukkan, bahwa pembinaan kesadaran beribadah melalui kegiatan keagamaan yang difokuskan pada ibadah shalat dan ibadah puasa dapat meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat dan puasa pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Kebonarum Klaten Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik kelas VIII dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Joko Prasetyo Hadi

Kedua penelitian yang ditulis tahun 2015 oleh Triutami,” *Pembinaan Kesadaran Beribadah Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Kebonarum Klaten Jawa Tengah*”. Fokus penelitian tersebut bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs

Muslim Pancasila Wonotirto Blitar, bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila menggunakan dua cara yaitu langsung atau tidak langsung. Cara langsung bisa menggunakan beberapa cara diantaranya pembiasaan, keteladanan, pengawasan sampai pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Untuk menuai hasil yang lebih maksimal pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu *pertama, tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, . Kedua, tahap pembiasaan. ketiga, tahap transinternalisasi. Keempat, kebutuhan. Kelima, tahap evaluasi.*

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Yuli Fitria Sari

Keempat penelitian yang ditulis oleh Yulia Fitria Sari, tahun 2006” *pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan agama islam di MAN Malang I.*”. Fokus penelitian tersebut Bagaimana proses kegiatan ekstra kurikuler di MAN Malang I, Bagaimana upaya yang dilakukan kegiatan ekstra kurikuler terhadap keberhasilan PAI di MAN Malang I, Faktor apa yang mendukung serta kendala-kendala yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di MAN Malang I. hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan

ekstra kurikuler yang bernuansa keagamaan banyak memberikan dampak kualitas keberagaman terhadap civitas sekolah. Guru dan siswa secara aktif menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran beragama.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Dian Amalia Nurroiah

Kelima penelitian yang ditulis oleh Dian Amalia Nurroiah. 2013. Dengan judul *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Bakat Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Fokus penelitian Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan bakat siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta, Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan bakat siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Dan hasil penelitian ini menunjukkan Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Hadrah, *Arabic club* dan Qira'ah dapat membentuk bakat-bakat peserta didik seperti lebih bervariasi dalam menepuk rebana artinya di sini peserta didik menggabungkan rebana disertai dengan tarian, mampu menguasai mufradatnya lebih banyak sehingga nantinya dalam mempraktekkan muhadatsahnya secara lancar serta sudah mengenal mengenai macam-macam maqam dalam Qira'ah agar ketika peserta didik melantunkan ayat Al-Qur'an sudah lebih bervariasi. 3). Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan bakat siswa MAN Wonokromo Bantul *Pertama*, Faktor pendukung dan penghambat

dalam kegiatan hadrah yaitu peserta didik mampu memainkan alat-alat hadrah sehingga guru pembimbing tinggal mengasah dan mengembangkan bakatnya saja serta banyak peserta didik sudah bisa memainkan alat hadrah, akan tetapi dikarenakan ketika latihan masih banyak yang kurang serius sehingga dalam memukul terbang kurang kompak atau bahkan lupa ketukan rumusnya. *Kedua*, Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *Arabic Club* yaitu dalam praktek berbicara bahasa Arab sudah cukup baik serta banyak peserta yang berminat mengikuti kegiatan *Arabic club* dan menguasai bahasa Arab tetapi karena bersamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler lain sehingga peserta didik tidak bisa fokus dalam mengikuti kegiatan ini.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

| NO. | Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|-----|---|---|--|--|
| 1. | Siti Rohima Avisina dengan judul <i>Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar</i> . Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. | Pada penelitian ini sama-sama meneliti berkaitan tentang Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan sama-sama penelitian kualitatif | Skripsi yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih mengarah pada upaya meningkatkan kesadaran beribadah tapi dalam penelitian yang dilakukan siti rohima avisina mengarah pada upaya menanamkan nilai religius | Objek yang diteliti adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMPN Bagor Nganjuk dan penelitian penulis berupaya meningkatkan kesadaran beribadah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| 2. | Triutami, dengan judul” <i>Pembinaan Kesadaran Beribadah Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Kebonarum Klaten Jawa Tengah</i> ”. Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 | Yang dibahas dalam penelitian ini sama-sama meneliti bagaimana pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan dan membina kesadaran beribadahsiswa-siswi dan menggunakan penelitian kualitatif | Skripsi yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih mengarah pada peningkatan atau meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMPN Bagor Nganjuk tapi yang dilakukan Triutami dalam penelitiannya lebih mengarah pada pembinaan kesadaran beribadah. | Penelitian penulis mengupayakan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan kesadaran beribadah dan Objek yang diteliti adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMPN Bagor Nganjuk dan |
| 3. | Joko Prasetyo Hadi dengan judul “ <i>Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kegamaaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar</i> ”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 | Penelitian ini sama-sama meneliti dan menggali data mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan menggunakan Penelitian Kualitatif | Titik fokus pada penelitian penulis adalah bagaimana meningkatkan kesadaran beribadah melalui ekstrakurikuler keagamaan dan titik fokus pada penelitian joko prasetyo hadi adalah bagaimana membentuk karakter melalui kegiatan keagamaan. | Penelitian yang akan penulis laksanakan menggunakan variabel pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan meningkatkan kesadaran beribadah serta mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran beribadah |

| | | | | |
|---|--|--|--|---|
| 4 | <p>Yulia Fitria Sari, tahun 2006” dengan judul <i>pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan agama islam di MAN Malang I</i>, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006</p> | <p>Pada penelitian ini sama-sama meneliti berkaitan tentang Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan sama-sama penelitian kualitatif</p> | <p>Titik fokus pada penelitian penulis adalah bagaimana meningkatkan kesadaran beribadah melalui ekstrakurikuler keagamaan dan penelitian yang dilakukan oleh yulia fitria sari lebih menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan keberhasilan PAI</p> | <p>Penelitian penulis mengupayakan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan kesadaran beribadah dan Objek yang diteliti oleh yulia fitria yaitu meningkatkan keberhasilan Pendidikan agama islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan</p> |
| 5 | <p>ditulis oleh Dian Amalia Nurroiah. 2013. Dengan judul <i>Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Bakat Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013</i>. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2013</p> | <p>Penelitian ini sama-sama meneliti dan menggali data mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan menggunakan Penelitian Kualitatif</p> | <p>Titik fokus pada penelitian penulis adalah bagaimana meningkatkan kesadaran beribadah melalui ekstrakurikuler keagamaan dan titik fokus pada penelitian Amalia Nurroiah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan bakat siswa.</p> | <p>Penelitian penulis mengupayakan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan kesadaran beribadah dan Objek yang diteliti oleh Dian amalia bagaimana dengan pelaksanaan keagamaan dapat mengembngkan bakat siswa.</p> |

F. Definisi Istilah

Untuk memperoleh kesamaan pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu adanya penegasan beberapa istilah. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi : Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.
2. Pengembangan : Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, moral. Atau rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas agar lebih maju.
3. Budaya Religius: cara berfikir atau cara berperilaku yang di dasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan)
4. Karakter:sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang di miliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan skripsi ini tersusun dalam beberapa bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode penelitian tersusun atas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV: Pembahasan terdiri atas paparan data dan hasil pembahasan.

BAB V: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan peneliti

BAB VI: Penutup berisi uraian hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Strategi Pengembangan Budaya Religius

Pengertian strategi secara umum adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Definisi khusus dari strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.¹⁹

Budaya bermula dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai

¹⁹ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 22

²⁰ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 70.

pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²¹

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaannya daripada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.²²

Menurut perumusan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Hal ini diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segi norma dan nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam arti luas di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan pikir

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

²² Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, Surabaya), 134.

dari orang yang hidup bermasyarakat untuk menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya, agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar, bahkan seluruh masyarakat.²³

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagaimana berikut:²⁴ Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan, misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Dalam organisasi sekolah, interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada

²³ Ibid., 135.

²⁴ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 74.

akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin. Menurut Harun Nasution, religi berasal dari *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.²⁵

Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.²⁶

Dalam kamus *An English Reader's Dictionary*, A.S Homby dan Pamwell mengartikan religi sebagai berikut:²⁷

- a. *Belief in God as creator and control of the universe*, yang artinya kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta.
- b. *System of faith and worship based on such belief*, yang artinya sistem iman

²⁵ Pendidikan.blogspot.com//religi-dan-agama.html (diakses pada 10 Desember 2014).

²⁶ Djamaludin, *Psikologi Islam*, 76.

²⁷ Zainul Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani* (Surabaya: CV. Litera Jannata Perkasa, 2012), 13.

dan penyembahan didasarkan atas kepercayaan tertentu.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).²⁸ Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁹

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan- tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁰

Dari pengertian budaya dan religius yang telah dikemukakan diatas, maka dapat digambarkan bahwa Budaya religius yang diimplementasikan disekolah dapat diartikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).³¹ Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang

²⁸ Muhaimin, *Paradigma*, 294.

²⁹ Djamaluddin, *Psikologi Islami*, 76.

³⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 124.

³¹ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 75.

dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Penelitian ini memiliki makna yang sama dengan “suasana religius atau suasana keagamaan”. Adapun makna suasana keagamaan menurut Muntasir dimaknai sebagai suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, i'tikad religius dan ketenangan.³²

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

B. Pembentukan Budaya Religius di Sekolah

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.³³ Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan

³² Muntasir, *Mencari Evidensi* 120.

³³ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 99.

suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.³⁴

Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: salat berjama'ah, puasa senin kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain- lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Hubungan atas-bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu bila ada pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

³⁴ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 129.

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.³⁵

Terdapat strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:³⁶ Pertama, Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan. Kedua, Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah.

Ketiga, Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa

³⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi*, 327.

³⁶ *Ibid.*, 48-49.

kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

Keempat, Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

Terdapat usaha yang dapat dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, yaitu:³⁷ (a) Memberikan contoh atau teladan, (b) Membiasakan (tentunya membiasakan sesuatu yang baik), (c) Menegakkan disiplin (hal ini merupakan bagian dari pembiasaan), (d) Memberi motivasi atau dorongan, (e) Memberikan hadiah terutama psikologis, (f) Menghukum (dalam rangka pendisiplinan), (g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.³⁸

Adapun proses pembentukan atau terbentuknya budaya religius yang pertama dengan melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario

³⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke-2, 127.

³⁸ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 83-84.

(tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan. Sedangkan pembentukan budaya religius yang kedua melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, keyakinan, anggapan, dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

C. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya juga penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu:³⁹ Pertama, Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau

³⁹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan*, 32.

warga sekolah dengan Allah Swt. (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁴⁰

Kedua, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:⁴¹ (1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi di kalangan warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan disini tidak hanya bersifat materi melainkan juga bisa dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya. Ketiga, Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.

Esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah

⁴⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi*, 325.

⁴¹ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 117.

perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar guru dengan sesama murid, antara kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orangtua.⁴²

D. Karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.⁴³ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁴

Sutarjo Adisusilo, dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri

⁴² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 266.

⁴³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 77.

⁴⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), hlm. 521.

seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.⁴⁵

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.⁴⁶

Arismantoro, dengan mengutip pendapat Alwisol, menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.⁴⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.⁴⁸

Menurut Ngainun Naim karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas

⁴⁵ Sutarjo Adikusilo, *op.cit.*, hlm, 78.

⁴⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 11.

⁴⁷ Arismantoro, *Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawa*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁴⁹ Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁵⁰

Dari berbagai definisi sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

1. Nilai-Nilai Karakter

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:

- a. Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis

⁴⁹ Ngainun Naim, *op.cit.*, hlm. 55.

⁵⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 67.

- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong-royong, dan kerja sama
- f. Percaya diri dan kerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁵¹

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

Tabel 1

| No | Karakter | Indikator |
|----|-----------|--|
| 1 | Religius | Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. |
| 2 | Jujur | Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. |
| 3 | Toleransi | Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. |

⁵¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 54.

| | | |
|----|---------------------|---|
| 4 | Disiplin | Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. |
| 5 | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif | Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. |
| 8 | Demokratis | Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. |
| 9 | Rasa ingin tahu | Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. |
| 10 | Semangat kebangsaan | Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. |
| 11 | Cinta tanah air | Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. |
| 12 | Menghargai prestasi | Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. |

| | | |
|----|------------------------|---|
| 13 | Bersahabat/komunikatif | Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. |
| 14 | Cinta damai | Sikap dan perilaku yang mencerminkan Suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. |
| 15 | Gemar membaca | Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. |
| 16 | Peduli lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. |
| 17 | Peduli sosial | Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. ⁵² |

2. Tahap Pembentukan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat

⁵² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8-9.

juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap pengetahuan (*knowing*)
- b. Pelaksanaan (*acting*)
- c. Kebiasaan (*habit*)

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

- 2) Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita

orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3) Perbuatan bermoral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional.

Pengembangan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau *emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut juga dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham tertentu. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan atau dibentuk melalui tiga langkah, yaitu:

a) Mengembangkan *moral knowing*

b) Mengembangkan *moral feeling*

c) Mengembangkan *moral action*

Dengan kata lain, semakin lengkap komponen moral yang dimiliki manusia maka akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul dan tangguh.

Pengembangan karakter dapat direalisasikan dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, atau mata pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung mengolah nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke panghayatan nilai secara efektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, pengenalan nilai secara afektif, akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke arah praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa tersebut disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*. Pendidikan karakter seharusnya mengikuti langkah- langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara *konatif*. Ki Hajar Dewantara menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.⁵³

Sri Narwanti, dengan mengutip pendapat Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut:

⁵³ Zainal Aqid dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 9-11.

a) Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahap-tahap yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil.

b) Kaidah kesinambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang jelas.

c) Kaidah momentum

Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan seterusnya.

d) Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e) Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru dan pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.⁵⁴

3. Metode pembentukan karakter

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A, metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

b. Keteladanan

⁵⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 6-7.

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

c. Menentukan skala prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban:

1. Menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik.

2. Semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter.
3. Jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

d. Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Sokrates “*hidup tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.*”

Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas

manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik.⁵⁵

Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada peserta didik. Tentu, lima hal ini bukan satu-satunya, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.⁵⁶

4. Evaluasi pembentukan karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa *sim salabim* atau terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang diukur.⁵⁷

Tujuan penilaian karakter adalah untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan, diterapkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian

⁵⁵ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 108-110.

⁵⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter disekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 67-70

⁵⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 147.

dilaksanakan pada setiap saat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan.⁵⁸



⁵⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 250.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memanfaatkan wawancara yang terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Definisi lain dari Denzin dan Lincoln yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵⁹

Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, dan berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format ini tidak memiliki ciri seperti air (menyebarkan ke permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam.⁶⁰

⁵⁹Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5.

⁶⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm, 68-66

Penelitian kualitatif ini adalah suatu penelitian yang menghasilkan prosedur analisa yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau carakuantifikasi lainnya. Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶¹

Untuk memperoleh gambaran mengenai penelitian kualitatif, maka ada beberapa ciri-ciri pokok penelitian kualitatif, diantaranya adalah sebagai berikut :⁶²

1. Lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung
2. Manusia merupakan alat (instrument) utama pengumpulan data
3. Analisis data dilakukan secara induktif
4. Penelitian bersifat deskriptif analitik
5. Tekanan penelitian berada pada proses
6. Pembatasan penelitian berdasarkan focus
7. Perencanaan bersifat lentur dan terbuka
8. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama
9. Pembentukan teori berasal dari dasar
10. Teknik sampling cenderung bersifat purposive

⁶¹Ibid., hlm. 6.

⁶²Drs. S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37.

11. Makna sebagai perhatian utama Penelitian

MTs Surya Buana Malang ini merupakan salah satu sekolah unggulan di kota Malang sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku keagamaan. Oleh karena itu, hasil Penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara utuh sehingga dapat menghasilkan data-data yang valid

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.⁶³ Peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan skenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶⁴

Oleh sebab itu, pada waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan metode pengamatan. Menurut Bogdan yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek, dan selama itu dalam bentuk catatan lapangan, dikumpulkan secara mudelatis dan berlaku tanpa gangguan.⁶⁵

⁶³Lexy J. Moleong, op cit., hlm. 9.

⁶⁴*Ibid*, hal, 12.

⁶⁵*Ibid*, hal, 117

Meskipun begitu dalam penelitian kualitatif tidak akan mengubah perilaku orang yang diteliti, sebab peneliti “berusaha berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol dengan cara yang tidak memaksa”.⁶⁶

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan untuk menemukan data-data yang diperlukan yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi sementara terhitung mulai tanggal 18 Januari samapi 18 Februari 2018. Disamping itu penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informasi dan sumber data.

Peneliti selaku instrument langsung terjun ke lapangan agar dapat berhubungan langsung dengan informan. Peneliti melakukan interkasi dengan informan penelitian dan berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik antara peneliti dan informan selama berada di lapangan merupakan kunci keberhasilan dalam mengumpulkan data.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian secara mendalam sesuai dengan judul skripsinya “Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Kasus di MTs Surya Buana Malang)”.

Peneliti mengambil tempat penelitian di MTs Surya Buana Malang, karena ketertarikan peneliti atas sekolah tersebut, diantaranya adalah:

- a) MTs Surya Buana Malang berlokasi strategis dan mudah dijangkau.

⁶⁶*Ibid*, hal, 25.

- b) MTs Surya Buana Malang telah mengalami perkembangan yang pesat ditengah masyarakat.
- c) Siswa-siswi MTs Surya Buana Malang telah banyak menorehkan prestasi baik dalam tingkat provinsi, nasional maupun internasional.
- d) MTs Surya Buana Malang terletak di tengah tengah kota yang kemungkinan banyak akan mempengaruhi sikap, sifat dan perilaku negatif serta kurangnya perilaku keagamaanterhadap siswa dan pola hidup teman sebaya yang menjadikan siswa tersebut susah di control dan di atur oleh para guru di MTs Surya Buana Malang.
- e) Peneliti telah cukup mengetahui situasi dan kondisi MTs Surya buana malang secara umum kareana peneliti melaksanakan tugas prakter mengajar atau PKLI di sekolah tersebut selama kurang lebih dua bulan.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi MTs Surya Buana Malang.

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.⁶⁷ Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tepat, maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sehubungan dengan

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Contoh dari data atau sumber primer adalah catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat, foto-foto dan sebagainya.⁶⁸

Adapun sumber data primer antara lain adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran beribadah dan menitikberatkan pada manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang MTs Surya Buana Malang sebagai tempat penelitian. Situasi sosial yang meliputi: interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa. Informan meliputi : wawancara terhadap Waka Kesiswaan, tiga guru pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan tiga guru mata pelajaran PAI serta dua peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁶⁹ Data sekunder berasal dari sumber

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm,104

⁶⁹M.Zainuddin, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm. 20.

buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah, arsip dan lain-lain. Sumber data sekunder juga bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa.

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek penelitian, keadaan sarana dan prasarana, keadaan siswa dan guru, arsip-arsip, rekaman dan foto-foto. Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendiskripsikan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi MTs Surya Buana Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang

diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷⁰

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi langsung, yaitu akan mengadakan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung tentang keadaan obyek penelitian, keadaan dan sarana prasarana, keadaan fasilitas pendukung serta kegiatan dalam bimbingan dan konseling. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu MTs Surya Buana Malang, sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, subjek yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Surya Buana Malang dan kegiatan atau aktivitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Surya Buana Malang.

2. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁷¹ Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada

⁷⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Jakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 136.

⁷¹ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 274.

keekliuran sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Jadi dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yaitu yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa siswi MTs Surya Buana Malang.

Dalam pengumpulan dokumen ini peneliti mengambil beberapa dokumen baik berupa foto maupun dokumen *soft file* demi membuktikan kesungguhan dan keakuratan penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

- 1) Profil MTs Surya Buana Malang.
- 2) Visi dan misi MTs Surya Buana Malang.
- 3) Motto MTs Surya Buana Malang.
- 4) Sarana dan prasarana MTs Surya Buana Malang.
- 5) Jumlah peserta didik MTs Surya Buana Malang.
- 6) Gambaran pelaksanaan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- 7) Hasil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan MTs Surya Buana Malang.

3. Metode wawancara

Melalui teknik wawancara, peneliti biasa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara

juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya. Wawancara juga tepat dipakai untuk mencari data dari anak-anak, tuna aksarawan, orang-orang yang mengalami kesulitan bahasa, dan orang-orang yang inteligensinya “pas-pasan” saja.

Disamping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka.⁷²

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*insight*) dan menyeluruh (*whole*) tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa-siswi MTs Surya Buana Malang, yang ditujukan kepada:

- 1) Kepala Sekolah MTs Surya Buana Malang
- 2) Guru mata pelajaran PAI di MTs Surya Buana Malang.
- 3) Guru yang terlibat atau pembina dalam kegiatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan MTs Surya Buana Malang.
- 4) Peserta didik MTs Surya Buana Malang.

⁷²*Ibid*, Hlm. 270.

F. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan dalam mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden.⁷³ Melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman dalam penelitian “kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi MTs Surya Buana Malang.”

Pandangan Miles dan Huberman terhadap penelitian kualitatif adalah : Data yang muncul berwujud *kata-kata* dan bukan rangkai angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Secara umum Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi *Data*, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2008) cet, IV, hlm. 207.

data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.⁷⁴

Penyajian *Data*, Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh mengailalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang *guna* menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan

⁷⁴Sebuah rangkuman dari buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press 1992

mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Menarik Kesimpulan/ Verifikasi, Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.⁷⁵ Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah kiasik dan Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”.

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin

⁷⁵ibid

sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai,

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat

relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷⁶

Sebagai contoh data yang diperoleh dari wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Untuk itu peneliti mencapainya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

H. Prosedur Penelitian

4. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lokasi penelitian

⁷⁶ Ibid, Lexy J. Moleong. Hlm 330

- 3) Mengurus perizinan penelitian
 - 4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - 7) Persoalan etika penelitian
- a) Tahap Pekerjaan Lapangan
 - 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 2) Penampilan peneliti
 - 3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
 - 4) Jumlah waktu penelitian
 - b) Memasuki Lokasi Penelitian
 - 1) Keakraban hubungan
 - 2) Mempelajari Bahasa
 - 3) Peranan peneliti
 - c) Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data
 - 1) Pengarahan batas waktu penelitian
 - 2) Mencatat data
 - 3) Petunjuk tentang cara mengingat data
 - 4) Kejenuhan, kelelahan dan istirahat
 - 5) Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
 - 6) Analisis dilapangan⁷⁷

⁷⁷M. Djunaidi Ghony & Fauzan AlManshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Hlm. 144-157.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat berdirinya MTs Surya Buana

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana adalah Madrasah yang bernaung di bawah Yayasan Bahana Cita Persada Malang. Berangkat dari sebuah visi misi bersama terkait pendidikan pada saat itu, sekitar tahun 1996 didirikanlah sebuah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) yang diberi nama LBB Bela Cita. Adapun pendirinya adalah sebagai berikut:

1. Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag (Mantan Kepala MIN Malang 1, Mantan Kepala MTsN Malang 1, Mantan Kepala MAN 3 Malang)
2. Dra. Hj. Sri Istutik Mamik, M.Ag (Mantan Kepala MTsN Malang 1)
3. Dr. H. Subanji, M.Si (Dosen Matematika Universitas Negeri Malang (UM), Konsultasi Pendidikan)
4. Dr. Elvin Fajrul, M.Kes (Sekarang Direktur Biofarma Bandung)

LBB ini fokus pada bagaimana mempersiapkan anak agar sukses menghadapi EBTANAS (sekarang Ujian Nasional). Dari situlah timbul ide untuk menjalin kerjasama dengan MTsN Malang 1 yang pada saat itu dipimpin oleh Drs. H. Abdul Dzalil Z, M.Ag.

Program yang diterapkan pada saat itu adalah seluruh siswa di pondokkan secara khusus selama kurang lebih satu bulan untuk dipersiapkan baik dari sisi akademik maupun mental/psikologis. Program ini dinamakan PONDOK EBTANAS. Dari sisi akademik siswa dibimbing oleh para guru dan juga diterapkan model pembelajaran tentor sebaya, sedangkan dari sisi

mental/psikologis siswa diajak untuk berdo'a dan senantiasa bermuhasabah dengan bimbingan para motivator. Alhamdulillah hasilnya luar biasa, dari semua siswa yang ikut pondok ebtanas semuanya lulus dengan hasil yang memuaskan, bahkan ada yang tembus NEM terbaik se-Jawa Timur.

Dari LBB Bela Cita itulah, timbul ide untuk mengembangkan sebuah sekolah/madrasah dengan konsep triple R (Reasoning, Research, Religus). Sehingga dicetuskanlah sebuah MTs yang diberi nama MTs Surya Buana dengan mengusung visi: unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi dan berwawasan lingkungan.

MTs Surya Buana resmi didirikan 10 Juni 1999, dengan alamat Jl. Gajayana IV/631, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.
Telp/Fax:(0341)574185.Website:<http://www.suryabuanamalang.com>.Email:mtssuryabuanamalang@yahoo.com.

Dalam perjalanannya sejak resmi didirikan, banyak prestasi yang telah diperoleh baik tingkat lokal/kota, regional maupun tingkat nasional.

1. Periode Pertama 1999-2010

Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag (Kepala Madrasah Pertama)

2. Periode kedua 2010-sekarang

Akhmad Riyadi, S. Si, S.Pd, M.Pd (Kepala Madrasah Kedua)

B. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi:

Unggul dalam prestasi, Terdepan dalam Inovasi, dan Maju dalam Kreasi serta berwawasan lingkungan, berkarakter Akhlakul Karimah.

Misi:

1. Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa.
2. Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama Islam.
3. Menumbuh kembangkan sikap kreatif, disiplin, dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah.
4. Membentuk siswa yang berwawasan lingkungan.

Tujuan

1. Memperoleh prestasi yang baik
2. Membentuk siswa menjadi cendikiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, berakhlakul karimah
3. Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktikan dan melibatkan siswa secara maksimal
4. Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi siswa
5. Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berpikir ilmiah

C. Program Kerja

Rencana Kerja Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang Tahun Pelajaran 2017/2018

Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018

| No | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | Koordinator/Penanggung Jawab |
|----|--|--------------------------------|---|
| 1 | Awal Masuk Semester Ganjil | 17 Juli 2017 | - Akhmad Riyadi, S.Si, S.Pd, M.Pd |
| 2 | Halal Bi Halal | 18 Juli 2017 | - Dra. Wiwik Sulistyowati - Lusi Hendarwati, S.Pd |
| 3 | Masa Orientasi Siswa (MOS) Baru Tahun Pelajaran 2017/2018 | 19 – 21 Juli 2017 | - Fifin Endriana, M.Pd - OSIS |
| 4 | Sosialisai Program Madrasah dan Pembentukan Paguyuban Kelas | 18 Juli 2017 | - Akhmad Riyadi, S.Si, S.Pd, M.Pd |
| 5 | Peringatan HUT Kemerdekaan RI | 16 -17 Agustus 2017 | - Moh. Saleh, S.Pd - Farihul Muflihini, S.Pd. - OSIS |
| 6 | Hari Raya Idul Adha 1438 H dan Penyembelihan Hewan Kurban | 01 September 2017 | - Maburr, S.Ag. - Moh. Hasan Igo, S.Pd. |
| 7 | Peringatan Tahun Baru Hiriyah 1 Muharam 1439 H | 21 September 2017 | - Muhammad Yusuf, S.Pd - Titik Isnawati, S.E. - Tri Hadiyanti, S.Pd. |
| 8 | Penilaian Tengah Semester (PTS) Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 | 02 – 06 Oktober 2017 | - Taufiq Hidayanto, M.Pd. - Faridatul Aliyah, S.Pd.I. |
| 9 | Outbond | 13 Oktober 2017 | - Moh. Saleh, S.Pd. - Siti Muhafidhoh, S.PdI, M.PdI |
| 10 | Peringatan Sumpah Pemuda | 28 Oktober 2017 | - Miftakus Saadah, S.Pd - Siti Zubaidah, S.Pd. |
| 11 | Peringatan Hari Pahlawan | 10 November 2017 | - Faridatul Aliyah, S.Pd.I. - Miftakus Saadah, S.Pd |
| 12 | Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 | 27 November – 06 Desember 2017 | - Linda Listriana, S.Pd. - Moh. Saleh, S.Pd. |
| 13 | Remedial dan Class Meeting | 07 – 16 Desember 2017 | - Linda Listriana, S.Pd. - Moh. Saleh, S.Pd. |
| 14 | Gebyar Seni MATSASURBA Berkarya 2 dan Penerimaan Rapor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 | 16 Desember 2017 | - Fifin Endriana, M.Pd - Siti Zubaidah, S.Pd. - Diah Agustina Kuswari Bawaningrum, S.Pd |

Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018

| No | Kegiatan | Waktu Pelaksanaan | Koordinator/Penanggung Jawab |
|----|---|--------------------|---|
| 1 | Awal Masuk Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 | 02 Januari 2018 | - Akhmad Riyadi, S.Si, S.Pd, M.Pd |
| 2 | Study Empiris (SE) | 09 Februari 2018 | - Fatih Ihsani, S.S. - Novi Ayu L.N, M.Pd. |
| 3 | Try Out SD/MI Se-Kota Malang | Februari 2018 | - Taufiq Hidayanto, S.Pd, M.Pd |
| 4 | Kegiatan Tengah Semester | 12 – 21 Maret 2018 | - Taufiq Hidayanto, M.Pd - Guru baru - Athika Diena, M.Pd. |
| 5 | Ujian Madrasah (UM) Kelas IX | 12 – 21 Maret 2018 | - Taufiq Hidayanto, M.Pd |
| 6 | Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) Kelas IX | 16 – 19 April 2018 | - Akhmad Riyadi, S.Si, S.Pd, M.Pd - Taufiq Hidayanto, M.Pd |
| 7 | Peringatan Hari Kartini | 21 April 2018 | - Diah Agustina Kuswari Bawaningrum, S.Pd - Dewi Faizah, S.Pd |
| 8 | Peringatan Isra' Mi'raj | 13 April 2018 | - Maburr, S,Ag - Murti Sari Tuntas, S.Pd |
| 9 | Peringatan Hari Pendidikan Nasional | 02 Mei 2018 | - Athika Diena Hayati, S.S, M.Pd - Siti Muhafidhoh, S.PdI, M.PdI |
| 10 | Ujian Nasional (UN) Kelas 9 | 23 – 26 Mei 2018 | - Akhmad Riyadi, S.Si, S.Pd, M.Pd - Taufiq Hidayanto, M.Pd |
| 11 | Peringatan hari Kebangkitan Nasional | 20 Mei 2017 | - Farihul Muflihah, S.Pd. - Nurul Afifah, S.Si. |
| 12 | Penilaian Akhir Tahun (PAT) Tahun Pelajaran 2017/2018 | 14 – 25 Mei 2018 | - Dewi Faizah, S.Pd. - Tri Hadiyanti, S.Pd. |
| 13 | Milad MTs Surya Buana | 10 Juni 2018 | - Murti Sari Tuntas, S.Pd - Muh. Yusuf, S.Pd. |
| 14 | Pesantren Ramadan Kreatif (PERAK) 1439 H | 04 – 07 Juni 2018 | - Moh. Hasan Igo, S.Pd. - Fatih Ihsani, S.S. |
| 15 | Penerimaan Rapor Semester Genap 2017/2018 | 09 Juni 2018 | - Taufiq Hidayanto, M.Pd - Fifin Endriana, S,Pd - Siti Zubaidah, S.Pd |

D. Manajemen Lembaga dan Manajemen Kelas

1. Manajemen Lembaga

Data Siswa Tahun Pelajaran 2016/2017

| NAMA WALI | KELAS | L/P | JUMLAH | JUMLAH TOTAL | JUMLAH PERKELAS | JUMLAH TOTAL KELAS 7 + 8 + 9 |
|--------------------------|-------|-----|--------|-----------------|-----------------|------------------------------|
| Dewi Faizah, S.Pd | 7A | L | 34 | PA Kelas 7 = 67 | Kelas 7 = 121 | PA = 187 |
| Farihul Muflihah, S.Pd | 7B | L | 33 | | | |
| Faridatul Aliyah, S.Pd.I | 7C | P | 28 | PI Kelas 7 = 54 | | |
| Siti Muhafidhoh M.Pd.I | 7D | P | 26 | | | |
| Linda Listriana, S.Pd | 8A | L | 30 | PA Kelas 8 = 59 | Kelas 8 = 124 | PI = 169 |
| Taufiq Hidayanto, M.Pd | 8B | L | 29 | | | |
| Fatih Ihsani, S.Pd | 8C | P | 19 | PI Kelas 8 = 65 | | |
| Miftakus Sa'adah, S.Pd | 8D | P | 24 | | | |
| Murti Sari Tuntas, S.Pd | 8E | P | 22 | | | |
| Mabrur, S.Ag | 9A | L | 33 | PA Kelas 9 = 61 | Kelas 9 = 111 | TOTAL = 356 |
| Diah Agustina, S.Pd | 9B | P | 24 | | | |
| Novi Ayu L, M.Pd | 9C | P | 26 | PI Kelas 9 = 50 | | |
| Moh. Saleh, S.Pd | 9D | L | 28 | | | |

Data Guru/Karyawan Tahun Pelajaran 2016/2017

| | L | P | Jumlah | Keterangan |
|-----------------|---|----|--------|------------|
| Guru | 8 | 14 | 22 | S1 = 16 |
| | | | | S2 = 6 |
| Karyawan | 5 | 6 | 11 | |

Kebutuhan Guru Tahun Pelajaran 2017/2018

1. Matematika 1 Orang
2. Bahasa Indonesia 1 Orang
3. IPA 1 Orang
4. BK 1 Orang

Program Rutin

1. *Full Day School*, adapun Jadwalnya sebagai berikut

Senin - Kamis

| Pukul | Kegiatan |
|---------------|----------------------------|
| 06.45 – 07.00 | Mengaji dan Hafalan |
| 07.00 – 07.40 | Jam Ke – 1 |
| 07.40 – 08.20 | Jam Ke – 2 |
| 08.20 – 09.00 | Jam Ke – 3 |
| 09.00 – 09.30 | Mengaji, Shalat Dhuha, CIP |
| 09.00 – 10.00 | Istirahat |
| 10.00 – 10.40 | Jam Ke – 4 |

| | |
|---------------|---------------------------|
| 10.40 – 11.20 | Jam Ke – 5 |
| 11.20 – 12.00 | Jam Ke – 6 |
| 12.00 – 12.30 | Istirahat dan Makan Siang |
| 12.30 – 13.00 | Mengaji dan Salat Zuhur |
| 13.00 – 13.40 | Jam Ke – 7 |
| 13.40 – 14.20 | Jam Ke – 8 |
| 14.20 – 15.00 | Jam Ke – 9 |
| 15.00 – 15.30 | Mengaji dan Salat Asar |
| 15.30 – 15.40 | Istirahat |
| 15.40 – 16.20 | Bakat Minat |
| 16.20 – 17.00 | Bakat Minat |

Jumat

| Pukul | Kegiatan |
|---------------|----------------------------------|
| 06.45 – 07.40 | Mengaji, Salat Duha, dan Alfabet |
| 07.40 – 08.40 | Try Out |
| 08.40– 09.00 | Literasi |
| 09.00 – 09.20 | Istirahat |
| 09.20 – 10.00 | Jam Ke – 1 |
| 10.00 – 10.40 | Jam Ke – 2 |
| 10.40 – 11.20 | Jam Ke – 3 |

| | |
|---------------|------------------------|
| 11.20 – 12.30 | Salat Jumat |
| 12.30 – 13.00 | Shalat Jumat |
| 12.30 – 13.00 | Istirahat, Makan Siang |
| 13.00 – 13.40 | Jam Ke – 4 |
| 13.40 – 14.20 | Jam Ke – 5 |
| 14.20 – 15.00 | Pramuka/PMR |
| 15.00 – 15.40 | Pramuka/PMR |
| 15.40 – 16.00 | Mengaji dan Salat Asar |

E. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan mengenai pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di MTs Surya Buana Malang, melalui wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten dalam memaparkan tentang kondisi lingkungan sekolah. MTs Surya Buana dikenal dengan sekolah alam yang artinya belajar tidak hanya di dalam kelas sesuai dengan visi sekolah “unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi serta berwawasan lingkungan”. Bahwa kondisi seluruh warga sekolah dibentuk sebagai pribadi yang unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi serta berwawasan lingkungan.

Lepas dari pembahasan lingkungan sekolah, penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beberapa guru, dan beberapa siswa terkait dengan pengembangan budaya agama di sekolah.

Pengembangan budaya agama yang dilakukan melalui kegiatan

ekstrakurikuler baik di dalam lingkungan maupun luar lingkungan sekolah mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk perilaku keagamaan siswa yang sarat akan nilai-nilai agama dan sesuai dengan syari'at Islam.

1. Wujud budaya religious yang di kembangkan di MTs Surya Buana Malang

Budaya agama yang dikembangkan tidak lepas dari peran seluruh warga sekolah, tanpa adanya kerjasama budaya agama yang dikembangkan tidak akan berjalan dengan baik. Pembiasaan perilaku keagamaan akan lebih merasuk pada diri siswa apabila pembiasaan tersebut dimulai dari kecil. Di Yayasan Surya Buana pengembangan budaya agama sudah dimulai sejak SD, sesuai dengan pernyataan Bapak Ahmad Riyadi selaku Kepala Sekolah MTs Surya Buana :

“Tentang pengembangan budaya agama ini memang sekolah punya program 3R. R yang pertama *Reasoning* yaitu penalaran, karena anak-anak itu diajak bernalar, nalar itu sudah pengembangan setelah itu *Researching* dan *Religijs*. Bahkan SD sudah ada kegiatan pengembangan budaya agama. Contoh kecil anak-anak diajak bernalar tentang mengapa layang-layang bisa terbang?. Selain itu sekolah juga menerapkan perilaku keagamaan, agar siswa terbiasa melakukan kegiatan sehari-sehari yang mencerminkan nilai-nilai agama”.⁷⁸

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengenalan nilai-nilai agama akan lebih menyatu apabila diperkenalkan sejak dini. Berawal dari hal-hal yang terlihat ringan tetapi itu semua mengandung makna

⁷⁸Wawancara dengan Pak Ahmad Riyadi M. Pd selaku Kepala Sekolah MTs Surya Buana, pada tanggal 20 Februari 2018

yang dalam. Tanpa disadari kegiatan tersebut membentuk karakter/pribadi siswa menjadi pribadi yang agamis.

Selain itu sekolah pun menerapkan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai keagamaan. Melalui kegiatan yang diterapkan di sekolah diharapkan siswa mempunyai perilaku keagamaan lebih dari sekolah-sekolah lain. Sesuai dengan pernyataan bapak Riyadi selaku kepek MTs Surya Buana:

“MTs merupakan sekolah yang sudah identik dengan agama, dari itu sekolah mengharapkan siswa mempunyai perilaku keagamaan lebih dari sekolah lain. Guna pembentukan perilaku tersebut sekolah menerapkan berbagai macam kegiatan, diantaranya adanya tambahan jam untuk mengaji bersama, shalat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, amal jum‘at yang koordinir bendahara kelas masing-masing”⁷⁹

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan perilaku keagamaan sangat diharapkan bisa terwujud pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah maupun di masyarakat. Karena sekolah ini merupakan madrasah yang identik dengan agama jadi pihak sekolah mengharapkan siswa mempunyai perilaku keagamaan lebih dari sekolahlain.

Budaya agama yang diterapkan di MTs Surya Buana antara lain, shalat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, shalat jum‘at di sekolah, baca Al- Qur‘an sebelum mulai pelajaran, baca Al-Qur‘an dan terjemah sebelum shalat berjamaah, kegiatan amal jum‘at dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI).

⁷⁹ Wawancara dengan Pak Ahmad Riyadi M. Pd selaku Kepala Sekolah MTs Surya Buana, pada tanggal 20 Februari 2018

Sesuai dengan pernyataan bapak Fatih Ihsani SS selaku guru PAI di MTs Surya Buana:

“Kegiatan agamanya antara lain, sholat dhuha berjamaah, dhuhur ashar berjamaah, ngaji bersama sebelum mulai pelajaran, ngaji berjamaah plus terjemah sambil menunggu waktu sholat berjamaah, pembiasaan amal Jum’at yang di koordinir setiap hari Jum’at. Pondok romadlon, manasik haji tiap tahun, setiap Idul Adha sholat hari raya di sekolah plus karantina semalam di sekolah, itu kegiatan dari PHBI. Selain itu, pembiasaan membaca surat-surat pendek dimaksudkan agar memudahkan siswa dalam menghafal karena hafalan surat-surat pendek merupakan syarat kelulusan.”⁸⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan begitu banyak kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai pembiasaan yang diharapkan tidak hanya kebiasaan di sekolah tetapi menjadi kebiasaan di rumah dan di masyarakat, menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu jugadengan membaca surat-surat pendek yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menghafal.

Berbagai macam kegiatan yang diterapkan di MTs Surya Buana dimaksudkan untuk mendukung jalannya budaya agama yang dikembangkan di sekolah, sekolah ingin mengawali dari perilaku keagamaan siswa, diharapkan perilaku keagamaan yang ada di sekolah tidak hanya berlaku di sekolah saja tetapi berlaku di rumah dan di masyarakat. Perilaku keagamaan akan lebih melekat pada diri anak dalam mempengaruhi perilakunya baik di

⁸⁰Wawancara dengan Fatih Ihsani, S.S salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang , tanggal 20 Februari 2018, diruang Kantor Guru.

luar/di dalam sekolah dan diharapkan dari perilaku tersebut membangun pribadi yang agamis, bermoral, berintelektual dan berspiritual yang tinggi dan dalam.⁸¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perilaku keagamaan yang dimulai di lingkungan sekolah, diharapkan perilaku tersebut bisa menjangkau di kehidupan sehari-hari.

Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan ibu Fifin selaku waka kesiswaan MTs Surya Buana:

“Kegiatan mengaji itu setiap hari, untuk mengaji didampingi walikelas, ini juga cara untuk mendekati wali kelas dengan anak. Kemudian sholat dhuhanya di taruh di jam istirahat, kalau tahun lalu sholat dhuha pagi tetapi ternyata tidak efektif. Lalu diadakan sholat dhuhur dan ashar berjamaah juga. Harapan dari budaya agama, akhlak mereka lebih baik, surat yang mereka baca itu untuk hafalan anak-anak dan juga mereka memahami arti kandungan ayat yang mereka baca”.⁸²

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan yang diterapkan di sekolah diharapkan membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia dan memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan agama di sekolah juga membantu anak dalam menghafal surat-surat pendek yang mana itu menjadi salah satu syarat pengambilan ijazah. Ada ngaji sebelum sholat dan sebelum mulai pelajaran, yang dirasakan kaya ada yang beda dengan sekolah lain, mungkin sekolah

⁸¹Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 20 Februari 2018, di mushola sekolah.

⁸²Wawancara dengan Bu Fifin M.Pds selaku Waka Kesiswaan MTs Surya Buana Malang, tanggal 20 Februari 2018, di ruang Kantor Guru.

lain juga punya kegiatan tapi di sini itu dijadwal, senin- kamis baca Al-Qur'an, Jum'at baca surat Al-Kahfi kalo nggak Yaasin, kalo nggak Al-Mulk, beda-beda jadinya. Kaya ijazah kan diambilnya harus hafal Juz'amma jadi kita terbantu biar mudah menghafalnya.⁸³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstra yang diadakan di sekolah terjadwal dengan baik, bahkan surat yang dibaca sudah dijadwalkan. Sekolah lain pun pasti memiliki kegiatan seperti itu tapi setiap sekolah memiliki jadwal kegiatan sendiri-sendiri yang melambangkan ciri khas sekolah tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dan pembinaan keagamaan siswa MTs Surya Buana Malangini dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam dan juga oleh pembina-pembina lain yang sengaja didatangkan dari luar sekolah. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan siswa adalah: Pembiasaan akhlak mulia (berdoa dan mengucapkan salam awal dan akhir pelajaran, berperilaku jujur, infaq jumat, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, menjaga kebersihan, hafalan juz 30 dan ayat-ayat pilihan sebagai pra syarat mengambil ijazah), Pesantren kilat, wisata rohani, PHBI, BTQ (Baca Tulis Al-Quran), Al-Banjari atau hadrah. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Koordinator ekstrakurikuler keagamaan MTs Surya Buana Malang:

“Budaya religious di MTs Surya Buana diantaranya ada Pembiasaan akhlak mulia, Pesantren kilat, wisata rohani, PHBI, BTQ (Baca Tulis Al-Quran), Al-Banjari atau hadrah. terus Nasyid ini biasanya menjelang

⁸³Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 20 Februari 2018, di mushola sekolah.

event baru ada latihan kalau Shalawat juga seperti itu jika ada event atau madrasah ada acara baru latihan. Selain itu ada Shalat Dhuha, Dhuhur dan Ashar secara berjamaah yang dilakukan di Mushola madrasah dan ada kegiatan PHBI dan lain sebagainya”.⁸⁴

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan pelaksanaan kegiatan tersebut:

1. Pembiasaan akhlak mulia yang dilaksanakan di sekolah ini meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

- a) Shalat berjamaah

Kegiatan shalat Dhuha, Dhuhur dan Ashar berjamaah merupakan salah satu dari pembiasaan akhlak mulia yang diprogramkan oleh pembina kegiatan keagamaan seperti pernyataan yang dikemukakan pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Surya Buana Malang:

“Kegiatan shalat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah yang kami programkan dimaksudkan untuk menumbuhkan suasana religius di sekolah, disamping juga karena di sekolah terdapat mushalla, maka sangat sayang kalau tidak dimanfaatkan untuk kegiatan ibadah khususnya shalat dhuha, dzuhur dan ashar secara berjamaah”.⁸⁵

⁸⁴Wawancara dengan Maburr, S.Ag, selaku Pembina Ekstrakurikuler MTs Surya Buana Malang, tanggal 20 Februari 2018 di Ruang Kantor Guru.

⁸⁵Wawancara dengan Maburr, S.Ag, selaku Pembina Ekstrakurikuler MTs Surya Buana Malang, tanggal 20 Februari 2018 di Ruang Kantor Guru.

Ditambahkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam di MTs Surya Buana Malang:

“Pengurus kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang menyusun jadwal imam shalat berjamaah setiap hari, disamping itu juga pengurus kegiatan keagamaan yang membuat jadwal kelas yang hari itu kena giliran melaksanakan shalat berjamaah”.⁸⁶

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa salah satu program kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pembiasaan akhlak mulia dilakukan dengan kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan ashar secara berjamaah, Akan tetapi berdasarkan data yang penulis peroleh baik dari hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian, diketahui bahwa program kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan ashar secara berjamaah ini belum dapat terlaksana secara maksimal,⁸⁷ hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam:

“Pada awalnya kegiatan shalat dzuhur berjamaah berjalan sesuai dengan jadwal yang ada, akan tetapi lama-kelamaan kegiatan ini mulai kurang maksimal dibuktikan ada sebagian siswa yang melakukan pelanggaran diantaranya datang telat ke mushola, saat

⁸⁶Wawancara dengan Fatih Ihsani, S.S salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang , tanggal 20 Februari 2018, diruang Kantor Guru.

⁸⁷ Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan pembiasaan akhlak mulia: sholat dzuhur berjamaah), tanggal 20 Februari 2018, di mushola sekolah.

adzan berkumandang ada sebagian siswa-siswi yang bercanda padahal mereka sudah ada di dalam mushola”.⁸⁸

Ditambahkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Mts Surya Buana:

Masih banyak kawan-kawan yang kurang menyadari dan memahami makna dari shalat berjamaah, sehingga mereka melakukan pelanggaran diantaranya ada sebagian yang bercanda ketika sholat, ada yang berbicara sendiri ketika yang lain sedang khusyu' dzikir dan doa setelah sholat.⁸⁹

Berdasarkan informasi dari informan serta observasi (tanggal 20, 21 dan 22 Februari 2018) diketahui bahwa penyebab kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah tidak bisa berjalan secara maksimal karena peserta didik kurang menyadari dan memahami makna dari shalat berjamaah sehingga menimbulkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

- b) Berdoa sebelum belajar dan setelah selesai belajar (sebelum pulang)

Selain shalat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia di sekolah ini dilakukan melalui berdoa di awal dan akhir pelajaran (sebelum pulang) yang diprogramkan oleh guru pendidikanagama Islam. Hal ini berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh guru

⁸⁸Wawancara dengan Hasan Igo, S.Pd.I salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Surya Buana Malang, tanggal 20 Februari 2018, diruang Kantor Guru.

⁸⁹Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 20 Februari 2018, di mushola sekolah.

pendidikan agama Islam “Siswa-siswi di sini kami biasakan untuk berdo’a sebelum belajar dan sebelum pulang setiap hari”.

Adapun teknik berdo’a, berdasarkan observasi tanggal 20, 21 dan 22 Februari 2018 dilakukan masing-masing guru dengancara yang berbeda, ada yang meminta peserta didik untuk berdo’a bersama, ada yang meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdo’a dan ada pula guru yang meminta peserta didik untuk berdo’a masing-masing dalamhati.⁹⁰

Kepala sekolah mengungkapkan (wawancara 20 Februari 2018 di ruang kepala sekolah) “Siswa-siswi di sini selalu kami arahkan untuk berdo’a bersama”. Hal senada disampaikan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam mengungkapkan (wawancara tanggal 20 Februari 2018 di ruang Bimbingan Konseling) “Kami sudah mengarahkan siswa-siswi disini untuk selalu berdo’a bersama baik diawal pelajaran maupun diakhir pelajaran setiap hari”.

Akan tetapi berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan (observasi tanggal 20, 21 dan 22 Februari 2018) dan juga hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (tanggal 20 Februari diruang Bimbingan Konseling dan 21 Februari diruang guru).

“Siswa-siswi disekolah ini kesulitan dalam membaca dan menghafalkan doa yang berbahasa Arab, sehingga kegiatan

⁹⁰ Observasi lapangan (mengamati kegiatan pembiasaan akhlak mulia: berdo’a sebelum dan sesudah belajar), tanggal 20-22 Februari 2018.

berdoa bersama sebelum belajar dan di akhir pelajaran tidak dapat berjalan maksimal”⁹¹

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa faktor yang menyebabkan kegiatan ini tidak berjalan secara maksimal adalah dari siswa itu sendiri, yaitu adanya kesulitan mereka dalam melafalkan doa yang berbahasa Arab, sehingga guru lebih sering meminta mereka untuk berdoa masing-masing dalam hati.

c) mengucap dan menjawab salam

Berdasarkan wawancara dengan pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada tanggal 20 Februari 2018 di ruang guru “guru-guru di sekolah ini selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas”.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah (wawancara tanggal 20 Februari 2018 di ruang kepala sekolah) “guru-guru yang selalu mengucapkan salam baik ketika mereka masuk kelas ataupun ketika hendak keluar kelas.

Keterangan tersebut sesuai dengan hasil observasi tanggal 20, 21 dan 22 Februari 2018 bahwa kegiatan mengucap salam oleh guru yang selalu dilakukan, adapun kegiatan menjawab salam secara bersama-sama juga selalu dilakukan oleh peserta didik apabila guru mengucapkan salam.⁹²

⁹¹Wawancara dengan Hasan Igo S.Pd salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Surya Buana Malang, diruang Bimbingan Konseling sekolah.

⁹² Observasi lapangan (mengamati kegiatan pembiasaan akhlak mulia: mengucap salam sebelum dan sesudah belajar), tanggal 20-22 Februari 2018.

d) Infaq Jumat

Program lain dalam pembiasaan akhlak mulia adalah kegiatan pengumpulan infaq, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat, seperti yang dikemukakan oleh salah satu pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (wawancara tanggal 22 Februari di ruang guru “Dalam mengumpulkan infaq, setiap kelas di kelola oleh dua orang dari penguruskegiatanRohis dibantuolehsekertarisbidangsat dan para OSIS MTs Surya Buana Malang”.

Ditambahkan oleh salah satu pengurus atau ketua OSIS MTs Surya Buana Malang.

“Kami mengumpulkan infaq setiap jumat pagi, dan tidakada batasan minimal pemberian infaq dari kawan-kawan, terserah mereka saja berapa maumenyumbang”.⁹³

Guru pendidikan agama Islam mengungkapkan (wawancara tanggal 21 Februari 2018 di ruang Bimbingan Konseling) “Laporan hasil dari infaq pada hari itu selalu dilaporkan kepada pembina kepengurusan sub seksi Rohis”.

Hasil obervasi yang peneliti lakukan adalah, Hasil dari infaq yang dikumpulkan pengurus kegiatan Rohis biasanya digunakan untuk kebersihan dan perbaikan mushalla, dan sisanya disimpan di kas kepengurusan kegiatanRohis.⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Agung Fadilah selaku ketua OSIS MTs Surya Buana Malang, tanggal 20 Februari 2018, di Mushola sekolah.

⁹⁴ Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 20 Februari 2018, di mushola sekolah.

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa kegiatan infaq jumat di MTs Surya Buana Malang merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap jumat pagi, pengumpulan infaq dilakukan oleh pengurus kegiatan keagamaan yang dibantu oleh sekretaris bidang satu serta OSIS MTs Surya Buana Malang, setiap kelas ada dua orang yang bertugas mengumpulkan uang infaq dari peserta didik yang nantinya hasil dari infaq itu akan di laporkan ke pembina kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.⁹⁵

Adapun hasil infaq yang diperoleh setiap minggunya tidak menentu, hal ini berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus kegiatan keagamaan tanggal 21 Februari 2018 di mushalla sekolah.

“Hasil infaq yang kami peroleh tidak menentu setiap minggunya, kisaran yang diperoleh Rp, 500.000, terkadang lebih dari itu dan terkadang juga kurang dari pada itu”.⁹⁶

e) Berperilaku jujur

Perilaku jujur merupakan akhlak mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik, berdasarkan wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam (wawancara pada tanggal 21 Februari 2018 di ruang Bimbingan Konseling),

“Kami tidak memiliki waktu dan teknik khusus dalam menanamkan sifat jujur pada siswa, biasanya kami memberikan

⁹⁵ Observasi lapangan (mengamati kegiatan pembiasaan akhlak mulia: Infaq jumat pagi), tanggal 23 Februari 2018.

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Farih S.Pd selaku pengurus kegiatan keagamaan, tanggal 21 Februari 2018, di mushola sekolah

nasehat tentang pentingnya bersifat jujur, dampak negatif dan positif dimanapun dankapanpun”.⁹⁷

Ditambahkan oleh salah satu pengurus OSIS (wawancara pada tanggal 21 Februari 2018 di mushalla sekolah) “Guru-gurudisini memberikan nasehat tentang pentingnya kejujuran terkadang ketika pelajaran berlangsung”.

Salah satu pengurus kegiatan keagamaan menambahkan (wawancara pada tanggal 21 Februari 2018) “Kami selalu dianjurkan bersifat jujur kapan dan dimanapun berada”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal (20, 21 dan 22 Februari 2018) dan wawancara, diketahui bahwa guru-guru di MTs Surya Buana Malang tidak memiliki waktu dan teknik khusus dalam memberikan nasehat tentang kejujuran.⁹⁸

f) Menjaga Kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 21 Februari 2018 di ruang kepala sekolah “Kegiatan gotong royong yang rutin dilaksanakan di sekolah ini apabila ada momen-momen tertentu, misalnya ketika akan menghadapi ulangan umum ataupun akan mengadakan peringatan hari besar Islam ataupun ketika akan mengadakan kegiatan dalam rangka hari ulang tahun sekolah”.⁹⁹

⁹⁷Wawancara dengan Fatih Ihsani, S.S salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang , tanggal 21 Februari 2018, diruang Kantor Guru.

⁹⁸ Observasi lapangan (mengamati kegiatan pembiasaan akhlak mulia: perilaku jujur), tanggal 5-7 Juni 2017.

⁹⁹ Wawancara dengan Ahmad Riyadi, M.Pd. Selaku Kepala MTs Surya Buana Malang, tanggal 21 Februari 2018, diruang Kepala sekolah,

Ditambahkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan gotong royong yang di lakukan warga sekolah cukup baik, ini terlihat dari kebersihan lingkungan sekolah dan juga ada jadwal piket harian membersihkan kelas yang ditempel dikelas masing-masing.¹⁰⁰

Guru pendidikan agama Islam menambahkan (wawancara tanggal 21 Februari 2018 di ruang guru)

“Untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah setiap hari, kami dibantu dua orang petugas kebersihan dan dua orang tukang kebun, mereka membersihkan lingkungan dua kali sehari pagi sebelum pelajaran dimulai dan setelah siswa pulang sekolah”.¹⁰¹

Hal senada diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam yang lain (wawancara tanggal 21 Februari 2018 di ruang Bimbingan Konseling)

“Di sekolah ini ada petugas khusus kebersihan yaitu dua orang tukang kebun dan dua orang petugas kebersihan lingkungan sekolah, mereka dibayar oleh pihak sekolah”.¹⁰²

¹⁰⁰ Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 21 Februari 2018, di mushola sekolah.

¹⁰¹ Wawancara dengan Fatih Ihsani, S.S salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang , tanggal 21 Februari 2018, di ruang Kantor Guru.

¹⁰² Wawancara dengan Hasan Igo S.Pd salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Surya Buana Malang, di ruang Bimbingan Konseling sekolah.

Sarana dan prasarana kebersihan di MTs Surya Buana juga terbilang lengkap ini terlihat dari disediakannya bak sampah dimana- mana, agar siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya bukan di sembarang tempat¹⁰³

Dari hasil wawancara dan observasi tanggal 20, 21 dan 22 Februari 2018 diperoleh data bahwa tidak ada jadwal khusus dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan gotong royong atau kebersihan umum dilakukan apabila menjelang ulangan umum atau akan ada kegiatan tertentu di sekolah ini.

Adapun untuk menjaga kebersihan kelas setiap hari dilakukan dengan mengadakan piket harian peserta didik pada masing- masing kelas, sedangkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah setiap hari dilakukan oleh dua orang petugas kebersihan juga dua orang tukang kebun. Mereka bekerja setiap pagi sebelum peserta didik masuk kelas dan siang hari setelah peserta didik pulang sekolah.¹⁰⁴

Salah satu teknik guru membiasakan peserta didik menjaga kebersihan dengan menyediakan tempat sampah di beberapa tempat di luar kelas, hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuangnya di sembarang tempat.

¹⁰³Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 20 Februari 2018, di mushola sekolah.

¹⁰⁴ Observasi lapangan (mengamati kegiatan pembiasaan akhlak mulia: menjaga kebersihan sekolah), tanggal 20-22 Februari 2018.

2. Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Ekstrakurikuler tartil adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan di MTs Surya Buana Malang setiap hari Jum'at pada jam 15.30 - 17.00. Pembimbing kegiatan ekstrakurikuler ini adalah Fatih Ihsani S.S guru dari MTs Surya Buana sendiri. Dalam pelaksanaannya pembimbing mengajarkan TQ (Tartil Qur'an) dengan membaca Al Qur'an dengan pelan-pelan, perlahan-lahan dan kerap kali pembimbing menekankan hukum tajwid, dimana pembimbing juga sering menjelaskan tentang ilmu tajwid di sela-sela mentartil, menekankan pula hak (makhroj dan sifat) semua huruf terbaca dengan terang dan jelas. Selain mengajarkan tartil al-quran bapak Fatih Ihsani S.S disini juga mengajarkan bagaimana cara menulis al-quran dengan baik dan benar.¹⁰⁵

Sebagaimana juga ditegaskan melalui wawancara yang disampaikan Bapak Fatih Ihsani S.S sebagai berikut:

“Dalam pengajaran tartil Qur'an saya dulu pertama kali mengajarkan iqra' mas kemudian materi tajwid tentang Hukum Nun mati/ tanwin, hukum mim mati, qolqolah, bacaan mad serta menulis al-quran secara baik dan benar, saya melaksanakan tartil dengan membacakan terlebih dahulu lalu menyuruh siswa membaca bersama-sama kemudian saya menyuruh siswa untuk maju satu persatu untuk membaca dan saya membetulkan letak kesalahan-kesalahan siswa, kekurangan, dan hal-hal

¹⁰⁵ Observasi lapangan (mengamati kegiatan ekstrakurikuler keagamaan BTQ: Baca Tulis Al-Quran), tanggal 23 Februari 2018.

yang kurang tepat. Serta saya menekankan pada penulisan al-qur'an pada siswa-siswi, tapi yang paling penting ialah membaca al-quran para siswa-siswi”¹⁰⁶

Peserta ekstrakurikuler BTQ Ahmad Hafidz juga mengatakan sebagai berikut:

“Pak Fatih mengajarnya enak, beliau sabar dan suka guyonan, saat mengajarnya Pak Fatih juga menjelaskan tentang tajwid setelah itu kami disuruh dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama dan satu persatu ditunjuk berdasarkan absensi, terkadang kami juga disuruh untuk menghafalkan surat-surat mas, surat-surat pendek”.¹⁰⁷

3. Pesantren Kilat

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru pendidikan agama Islam (wawancara pada tanggal 21 Februari di ruang Bimbingan Konseling 2018) “Seluruh siswa kami wajibkan untuk mengikuti kegiatan pesantren kilat”¹⁰⁸

Ditambahkan oleh guru pendidikan agama Islam lain (wawancara 21 Februari 2018 di ruang guru)

“Kegiatan pesantren kilat dilaksanakan selama satu minggu khusus pada bulan Ramadhani di mushalla sekolah, kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran dua kelas setiap harinya”.

¹⁰⁶ Wawancara dengan bapak Fatih Ihsani S.S selaku guru pembimbing BTQ dari MTs Surya Buana Malang, tanggal 23 Februari 2018, di mushola.

¹⁰⁷ Wawancara dengan siswa Ahmad Hafidz selaku siswa MTs Surya Buana Malang, tanggal 23 Februari 2018, di kelas.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Hasan Igo S.Pd salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Surya Buana Malang, di ruang Bimbingan Konseling sekolah.

Ditambahkan oleh salah satu pengurus kegiatan keagamaan (wawancara tanggal 24 Februari 2018 di mushala sekolah)

“Kegiatan pesantren kilat dimulai dari pukul 08.00 pagi, diawali dengan shalat dhuha, tadarus alquran secara bersama, ceramah agama yang disampaikan oleh penceramah dari luar sekolah, dan kegiatan terakhir adalah shalat dzuhur berjamaah yang dipimpin oleh penceramahtersebut”.¹⁰⁹

Pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mengungkapkan (wawancara pada tanggal 24 Februari 2018 di ruang guru “Ceramah agama yang dilaksanakan pada kegiatan pesantren kilat di sekolah ini di datangkan dari luar sekolah seperti tahun kemarin sekolah mendatangkan ustadz Zainal Arifin M.Ag untuk mengisi ceramah agama di acara pesantren kilat yang di lakukan di MTs Surya Buana Malang”.

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pesantren kilat. Apabila ada diantara mereka tidak mengikuti kegiatan ini, maka akan diberi sanksi setelah bulan ramadhan berakhir.

Berdasarkan keterangan tersebut diketahui bahwa kegiatan pesantren kilat dilaksanakan di musahalla sekolah dengan bergiliran dua kelas setiap harinya, dalam kegiatan ini, peserta didik didampingi oleh kepala sekolah, wali kelas dan pembina kepengurusan kegiatan keagamaan.

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Maburr S.Ag selaku guru pembimbing Pesantren kilat dari MTs Surya Buana Malang , tanggal 24 Februari 2018, di mushola.

Kegiatan ini dimulai dari pukul 08.00 pagi yang diawali dengan shalat dhuha berjamaah dua rakaat, tadarus alquran yang mana teknik yang digunakan adalah peserta didik dibagi kepada beberapa kelompok, setiap kelompok diberi batasan juz yang harus diselesaikan. Setelah tadarus alquran selesai, kegiatan dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah agama kurang lebih 60 menit, peserta didik diminta membuat ringkasan dari isi ceramah yang disampaikan oleh penceramah yang nantinya dikumpulkan kepada wali kelas masing-masing.

Kemudian sembari menunggu adzan dhuhur para siswa-siswi istirahat dan mengambil air wudhu. Pesantren kilat ditutup dengan shalat dhuhur berjamaah.

4. Wisata Rohani

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 21 Februari 2018 di ruang kepala sekolah “Setiap tahun selalu dilaksanakan kegiatan wisata rohani”

Ketua pengurus kegiatan keagamaan menyatakan (wawancara pada tanggal 21 Februari 2018 di laboratorium IPA)

“Kami melaksanakan rihlah satu tahun sekali setelah selesai ulangan semester satu, tempat-tempat yang kami ziarahi makam wali Jawa Timur yaitu makam Gusdur, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang,

Sunan Maulana Malik Ibrahim, makam syech Kholil dan lain sebagainya)”¹¹⁰

Ditambahkan oleh guru pendidikan agama Islam “Kegiatan wisata rohani biasanya di dampingi oleh beberapa orang pembina kegiatan keagamaan”.

Salah satu anggota kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mengungkapkan (wawancara tanggal 21 Februari 2018 di mushalla sekolah) “Kami melakukan ziaroh setelah ujian sekolah di dampingi oleh bapak Mabror dan Siti Zubaidah dan peserta ziaroh mereka siswa-siswi kelas VIII”.

Dari keterangan yang disampaikan oleh informan diketahui bahwa kegiatan wisata rohani dilaksanakan satu kali setahun setelah ulangan semester ganjil selesai, kegiatan ini hanya diikuti oleh anggota kepengurusan keagamaan serta siswa-siswi kelas VIII yang habis melaksanakan ujian sekolah, tempat yang dikunjungi adalah makam Wali Jawa Timur, makam gus dur, dan rute terakhir adalah rekreasi ketempat wisata yang berbau islami. Kegiatan wisata rohani ini didampingi oleh dua orang pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan Siti Zubaidah S.Pd salah satu pengurus kegiatan keagamaan, tanggal 21 Februari 2018, di lab.IPA

¹¹¹ Observasi dan dokumentasi (mengamati foto kegiatan ekstrakurikuler keagamaan wisata rohani), tanggal 20-22 Februari 2018.

5. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam yang di peringati di MTs Surya Buana Malang meliputi kegiatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, 1 dan 10 Muharram.

Berdasarkan wawancara dengan pembina kepengurusan kegiatan keagamaan tanggal 21 Februari 2018 di ruang guru “Kegiatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, 1 Muharram dan 10 Muharram masing- masing hanya dilaksanakan satu hari sesuai penanggalan kalender”.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam diruang Bimbingan Konseling tanggal 21 Februari 2018 “Kami melaksanakan kegiatan maulid Nabi tanggal sesuai kalender di mesjid al-Manar dimulaipukul 08.30 pagi sampai selesai”.

Ditambahkan oleh salah satu pengurus kegiatan keagamann (wawancara tanggal 21 Februari 2018 di mushalla sekolah) “Kegiatan maulid diawali dengan pembacaan maulid habsyi selanjutnya pembacaan ayat suci alquran dari salah satu peserta didik, kemudian penyampaian ceramah agama dari Ustadz Muhammad dzikri, kegiatan ditutup dengan doa yang dibacakan oleh penceramah”.

Begitu juga halnya dengan kegiatan Isra' Mi'raj mempunyai agenda yang sama dengan kegiatan maulid Nabi yaitu dimulai dari pukul 08.30 dan berakhir sekitar pukul 11.00 siang.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi pada tanggal 21 Februari 2018 kegiatan Isra Mi'raj dimulai pukul 08.30 dengan pembacaan syair maulid habsyi oleh peserta didik, selanjutnya pembacaan ayat suci

alquran dan pembukaan dengan mengucapkan *basmallah*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian ceramah agama dari Ustadz Agus Wahyuni, kegiatan ditutup dengan pembacaan doa dari penceramah.¹¹²

Adapun peringatan tahun baru Hijriah (1 Muharram) hanya diisi dengan kegiatan bedah buku. Kegiatan bedah buku merupakan kegiatan mengungkapkan kembali isi suatu buku secara ringkas dengan memberikan saran terkait dengan kekurangan dan kelebihan buku tersebut menurut aturan yang berlaku umum atau yang telah ditentukan.

Sedangkan untuk kegiatan Idul Adha dilaksanakan di sekolah yaitu sholat idul adha dilaksanakan di mushola MTs Surya Buana Malang terus dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban dilaksanakan di halaman MTs Surya Buana Malang.

6. Al-Banjari/hadrah

Al-Banjari disini diadakan dan diselenggarakan dalam rangka memperkenalkan, melestarikan, dan menghayati budaya dan kesenian budaya keagamaan. Untuk pelaksanaannya disini di MTs Surya Buana Malang ini setiap hari kamis setelah pulang sekolah dan biasanya latihan sering, ketika mau ada perlombaan Banjari/Hadrah. Untuk masalah pelatih ada yang dari MTs Surya Buana sendiri dan ditemani pelatih dari luar sekolah MTs Surya Buana. Seperti yang ditegaskan oleh pengurus Kegiatan Banjari:

“Untuk pelaksanaan di ekstra banjari ini, Hari Kamis habis pulang sekolah, tapi kalau ada acara sekolah, lomba dan lainnya kita nambah

¹¹² Observasi lapangan (mengamati foto kegiatan keagamaan PHBI), tanggal 20-22 Februari 2018.

latihannya mas. Dan untuk pelatih saya sendiri dan bapak dari luar sekolah kita mendatangkan”¹¹³

Program Pengembangan Budaya Religius Sekolah di MTs Surya Buana

| | |
|--|--|
| Program Pengembangan Budaya Religius Sekolah | 1. Sholat Berjama'ah (Sholat Dhuha, Dhuhur, Ashar) |
| | 2. 3 S (Senyum, Sapa, Salam) atau berjabat tangan |
| | 3. Membaca Asmaul Husna |
| | 4. Memperingati Hari Besar Islam (Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Idul fitri dan Idul Adha) |
| | 5. Membaca Al Qur'an |
| | 6. Infaq jumat |

2. Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang

Siswa MTs memasuki masa remaja, dimana masa itu merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orangdewasa.

Surya Buana mengembangkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, dimaksudkan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan minat dan bakat siswa, memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran dan melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Penanaman nilai religius tidak hanya di lakukan di dalam kelas di rasa

¹¹³ Wawanacara dengan bapak Dita S.Pd selaku guru pembimbing banjari MTs Surya Buana, tanggal 22 Februari 2018, di tempat latihan Banjari.

kurang dengan jam tatap muka dalam kelas sehingga sekolah memberikan tambahan jam untuk menanamkan nilai-nilai agama di luar kelas melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Jenis kegiatan yang telah dirapatkan terlebih dahulu telah diputuskan berupa tambahan jam untuk membaca Al-Qur'an, amal setiap Jum'at, sholat dhuha, sholat dhuhur dan asar berjamaah. Lebih banyak waktu diberikan untuk membaca Al-Qur'an, karena MTs Surya Buana menginginkan siswa bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka, diharapkan meskipun siswa telah keluar dari MTs Surya Buana dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, siswa tidak meninggalkan Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an tidak hanya diterapkan untuk siswa, tetapi guru juga diberlakukan sama. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah bapak Riyadi:

“Di MTs Surya Buana siswa ngaji setiap hari, kenapa begitu? karena yang kami inginkan adalah membumikan Al-Qur'an pada diri setiap siswa, jadi ketika siswa keluar dari sini sudah tertanam dalam diri siswa untuk ngaji dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Selain ngaji juga ada kegiatan lain yaitu sholat dhuha, sholat dhuhur dan asar berjamaah, amal jum'at. Ngaji tidak hanya untuk siswa tapi guru juga ada waktu untuk ngaji bersama, waktunya ditetapkan ketika siswa istirahat, jadi ketika itu guru berkumpul di ruang guru bersama kepala sekolah dan pimpinyayasan”¹¹⁴

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penambahan jam untuk membaca Al-Qur'an merupakan usaha sekolah untuk membumikan

¹¹⁴ Wawancara dengan Pak Ahmad Riyadi M. Pd selaku Kepala Sekolah MTs Surya Buana, pada tanggal 21 Februari 2018

Al-Qur'an pada diri setiap siswa karena sekolah beranggapan Al-Qur'an sebaik-baiknya kunci permasalahan dalamhidup.

Membaca Al Qur'an bersama tidak hanya untuk siswa tapi para guru juga di beri waktu untuk mengaji bersama, artinya guru tidak hanya menyuruh siswa tetapi lebih pada keteladanan. Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang di lakukan peneliti; bapak ibu guru ataupun kepala sekolah tidak hanya menyuruh, tetapi ikut sholat jama'ah di musholla, kadang juga jadi imam.¹¹⁵

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bapak/ibu guru maupun kepala sekolah memberikan contoh pada siswa, ini merupakan bentuk keteladanan. Murid melihat, mendengar bahkan meniru apa yang dilakukan guru di sekolah itu sesuai dengan makna kata guru (digugu dan ditiru).

Usaha penanaman nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan pada kegiatan agama saja tetapi juga ada dalam kegiatan ekstra umum termasuk ekstra pramuka. Selain memberikan materi yang ada di buku panduan, kegiatan ekstra pramuka juga mencerminkan nilai-nilai agama, diantaranya jujur, disiplin, kerjasama sesuai dengan pernyataan Agung siswa kela 8A:

“Dulu saya pernah ikut lomba, jadi saya ngrasa di pramuka ini lebih kerjasama dan dispilin, kalo nggak cepet-cepet nanti telat semua trus dapathukuman”.¹¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di pramuka tidak hanya di ajarkan materi yang ada di buku pedoman pramuka tetapi juga

¹¹⁵ Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 21 Februari 2018, di mushola sekolah.

¹¹⁶ Wawancara dengan Agung Fadilah siswa kelas VIII A MTs Surya Buana, pada tanggal 21 Februari 2018 di kelas VIII A

dimasukkan nilai-nilai agama, antara lain kerjasama, disiplin. Awalnya itu menjadiketerpaksaantetapilambatlaunitumenjadikebiasaanyang bagus untuk di terapkan dalam kehidupan, nilai ini tidak hanya berlaku dalam kegiatan pramuka saja tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang ada dalam ekstra PMR pun mengandung nilai agama, yaitu saling menolong antar sesama, sesuai dengan pernyataan Nabila siswa kelas VIII C:

“Yang didapet gimana nggak egois sama orang lain, gimana kita ikut organisasi, apa yang harus kita lakukan sesama anggota, ketua, wakil dan banyak yang lain”¹¹⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan PMR membentuk pribadi yang suka menolong, tidak pandang bulu siapa yang membutuhkan pertolongan. Di PMR pun bisa belajar berorganisasi, bagaimana sikap kita antar sesama anggota, terhadap junior, maupun terhadap senior. Senada dengan pernyataan Alika:

“Di PMR di ajari praktik memasang perban, memberi bantuan pernafasan, jadi bisa bantu orang lain yang membutuhkan (kecelakaan/jatuh/sakit)”¹¹⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ekstra PMR tidak hanya memberikan teori tetapi memberikan praktik langsung. Jadi siswa bisa memberikan bantuan langsung pada yang membutuhkan ketika terjadi suatu hal yang tidak terduga.

¹¹⁷ Wawancara dengan Nabila Khairunnisa sisw kelas VIII C MTs Surya Buana, pada tanggal 21 Februari 2018 di kelas VIII C

¹¹⁸ Wawancara dengan Alika Amalia siswi kelas VIII D MTs Surya Buana, pada tanggal 21 Februari 2018 di kelas VIII D

Agar siswa menerapkan ajaran agama berdasarkan hati nuraninya sendiri, guru agama memberikan penjelasan kepada siswa tentang anjuran islam terhadap suatu perintah ibadah. Dengan penjelasan yang baik siswa akan mengerti sehingga tidak dibutuhkan aturan khusus untuk menerapkannya kepada siswa.

Bapak Maburr S. Ag mengatakan:

“Saya berikan penjelasan, contohnya dalam kegiatan doa bersama. Saya katakan tujuan doa gini gini gini, persuasi *lah*. Terutama mendekati ujian, kegiatan itu tidak wajib, mau datang silahkan mau nggak datang tetap didoakan tapi kalo udah didoakan berkali-kali gak datang ya keterlalu. Saya katakan begitu. Bukan untuk menjaga fisik ya, biar dapet seratus, bukan itu, tapi biar ilmu siswa-siwi lebih manfaat, nantik niatnya begini ya, contohnya semoga Allah mengampuni dosa Bapak Ibu kamu dan memberi petunjuk hidayah agar kita selamat, dimudahkan mencapai cita-citanya, berujung di istana surge bukan di Nusa Kambangan..”¹¹⁹

Penjelasan yang mendalam sertamengaitkannyalangsung kepada Allah dinilai lebih efektif dibandingkan dengan memberikan iming-iming nilai kepada siswa. Penjelasan yang mendalam juga digunakan Bapak Fatih Ihsani SS. untuk menggerakkan jiwa siswa dalam hal beribadah. Dengan tujuan agar siswa tidak mempunyai harapan-harapan pendek untuk ibadah yang ia lakukan. Beliau memberikan contoh sebagai berikut.

“Sebenarnya apa sih tujuan sholat?! Sholat dluha sebetulnya apa sih tujuannya? memperbanyak rizki? orang Amerika nggak pernah sholat dluha

¹¹⁹Wawancara dengan Maburr, S.Ag, selaku Pembina Ekstrakurikuler MTs Surya Buana Malang, tanggal 21 Februari 2018 di Ruang Kantor Guru.

kaya- kaya, padahal selama ini diumumkan untuk rizki. Sebetulnya tidak, kalo *pancen* itu untuk rizki kita minta juga nggak apa-apa. Nggak terlalu signifikan antara loyalitas kepada Allah dengan kebutuhan badan. Saya katakan pada anak-anak jangan jadikan dunia obsesi saya. Niatkan segala ibadah yang kalian lakukan untuk mencari ridha Allah bukan mencari dunia.”¹²⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti, penjelasan guru dalam hal pelaksanaan kegiatan religius ini membrikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih memahami tujuan pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang.

Strategi yang lain untuk megembangkan budaya religius di MTs Surya Buana adalah dengan menjadikan absensi sebagai dokumen tertulis dan resmi, sekolah akan lebih mudah mengontrol dan menjadikannya sebagi bukti adanya budaya sholat berjamaah di sekolah. Absen di gunakan dokumen missal ada orang bertanya ketertiban siswa-siwi MTs Surya Buana sudah melakukan sholat jamaah disini, dluha, dzuhur maupun juma’at, ini buktinya. Karna pihak pemerintah yang ditanya buktinya.¹²¹

Dalam hal penyediaan absensi, guru Agama bekerja sama dengan organisasi kepesertadidikan yakni Remas. Berdasarkan pengamatan peneliti anggota Remas di setiap pagi hari bergantian menyediakan bangku dan absensi untuk mengontrol siswa yang tidak mengikuti program sholat

¹²⁰Wawancara dengan Fatih Ihsani, S.S salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang , tanggal 21 Februari 2018,diruang Kantor Guru.

¹²¹ Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 21 Februari 2018,di mushola sekolah.

berjamaah baik itu dholat dhuha, dhuhur, ashar dan jum'at.¹²²

Dengan strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius yang demikian, guru lebih mudah dalam mengontrol siswa untuk pergi ke masjid. Selain itu, mempunyai dokumentasi dan bukti adanya kegiatan sholat berjamaah dluha, dzuhur dan jum'at yang diselenggarakan setiap hari. Adapun bagi anggota Remas, bersamaan dengan sholat dluha berjamaah, mereka dapat sekaligus menyiapkan absensi siswa sebagai tugas yang harus dipenuhi.

Budaya sholat dluha, dzuhur dan jum'at di MTs Surya Buana merupakan salah satu indikator penilaian pelajaran Pendidikan Agama Islam. Praktik ibadah tidak kalah penting dengan penguasaan materi PAI. Bahkan penilaian praktik tersebut sangat dipertimbangkan, jadi misalnya nilai teorinya kurang kemudian nilai praktiknya baik, maka itu akan menambah nilai akhirnya juga akan baik¹²³

Menguatkan pernyataan di atas, Bapak Fatih Ihsani SS menyampaikan: “ya secara otomatis yang paling berpengaruh itu nilai, jadi kalo sholat dluha itu selain nilai diambil dari hasil ulangan mereka tapi keterampilan, motoriknya itu diambil dari praktik sehari-hari. Praktik sehari-hari itu melalui sholat dluha itu, sholat dzuhur, sehingga setiap setelah sholat dluha anak-anak ngisi daftar hadir, absen sebagai bukti.¹²⁴

¹²² Observasi lapangan (mengamati kegiatan sholat berjamaah), tanggal 20-22 Februari 2018.

¹²³ Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 21 Februari 2018, di mushola sekolah.

¹²⁴ Wawancara dengan Fatih Ihsani, S.S salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang, tanggal 21 Februari 2018, di ruang Kantor Guru.

Dengan menjadikan praktik sholat berjamaah dluha, dzuhur dan jum'at sebagai salah satu indikator penilaian PAI maka siswa dengan rutin mengikuti dan melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun bentuk teguran guru bagi siswa yang dianggap kurang aktif dalam berjamaah yakni dengan mengingatkan. Jika peringatan tersebut tidak dapat lagi diterima oleh siswa maka guru PAI tidak segan-segan untuk menegurnya melalui rapat dengan tidak memberikan nilai yang sama dengan siswa yang rutin berjamaah.

Agar pelaksanaan pengembangan budaya religius ini didukung dari berbagai faktor maka sekolah menggunakan simbol-simbol untuk menambah suasana religius semakin terlihat. Diantara symbol-simbol tersebut yang berada di MTs Surya Buana adalah kutipan hadits Nabi Saw yang berarti “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al qur’an dan mengajarkannya”, selain itu juga ada “Kebersihan adalah sebagian dari iman”, juga terdapat symbol lain yaitu kutipan hadits nabi saw yang artinya “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”.¹²⁵ Berdasarkan pengamatan peneliti, simbol-simbol pendukung budaya religius juga terpampang dipintu depan sekolah. Simbol tersebut akan terlihat oleh siapapun yang memasuki MTs Surya Buana Malang.¹²⁶

Hal ini dapat dipahami bahwa sekolah menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai salah satu strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius. Simbol-simbol yang ditempel akan dibaca dan dilihat siswa setiap hari sehingga secara tidak langsung siswa dapat mengambil hikmah pelajaran

¹²⁵ Observasi Lapangan (pengamatan terhadap symbol-simbol keagamaan di MTs Surya Buana) tanggal 21 Februari 2018

¹²⁶ Observasi Lapangan (pengamatan terhadap symbol-simbol keagamaan di MTs Surya Buana) tanggal 21 Februari 2018

dari simbol-simbol tersebut.

Selain itu untuk memaksimalkan pelaksanaan pengembangan budaya religius, sekolah melibatkan organisasi kepesertadidikan, khususnya organisasi keagamaan. Dalam hal ini MTs Surya Buana memberi nama dengan Remas. Keterlibatan Remas dalam pelaksanaan pengembangan ini terletak pada setiap program jangka pendek, menengah dan panjang. Namun khusus program jangka panjang seperti kegiatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, *Spiritual Power Training*, Istighotsah ditangani langsung oleh anggota Remas. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Hasan Igo S.Pdi selaku guru PAI sekaligus pembimbing Remas:

“Kalo itu yang merencanakan anak remas, kita mengikuti saja, apa yang dirancang oleh anak-anak ya tentunya dibimbing oleh kita, supaya anak-anak bisa menyusun sendiri, mengatursendiri.¹²⁷

Pernyataan di atas sesuai dengan ungkapan Moh. Naza Haikal selaku Ketua Remas:

“Istighotsah, potong korban itu program sekolah, sekolah minta bantuan remas. Kemudian, kegiatan zakat tahun kemaren cuma OSIS saja yang membantu, sekarang juga minta bantuan remas buat mensukseskan. Tahun ini sekolah juga banyak melibatkan Remas dalam kegiatan keagamaan sekolah”.¹²⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti, keterlibatan Remas sebagai kegiatan pembinaan kepesertadidikan atau kegiatan ekstrakurikuler sekolah juga tampak pada program pelaksanaan sholat dhuha, sholat dzuhur, sholat ashar,

¹²⁷Wawancara dengan Hasan Igo S.Pdi salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang , tanggal 21 Februari 2018, diruang Kantor Guru.

¹²⁸Wawancara dengan Moh. Naza haikal kelas VIII A sekaligus ketua remas MTs Surya Buana, pada tanggal 21 Februari 2018 di kelas VIII A

sholat jum'at, infaq jum'at dan salam-salaman pada pagi hari. Dalam kegiatan sholat dhuha anggota remas membantu menyediakan bangku dan absensi siswa. Dalam kegiatan sholat dzuhur dan jum'at anggota remas bertugas sebagai *muadzin* dan *bilal* di masjid, dalam kegiatan infaq jum'at anggota remas bertugas mengingatkan dan mengajak siswa dan dalam kegiatan salam-salaman di pagi hari anggota remas bersama guru dan OSIS menyalami semua siswa sebelum masuk kelas.¹²⁹

Pernyataan di atas diperkuat Muhammad Hariz, wakil ketua Remas yang menyatakan keterlibatan anggota Remas dalam kegiatan pondok romadhan:

“Dalam acara pondok romadhan kami membantu sekolah untuk mengingatkan ke kelas-kelas kapan pondok romadlon itu akan dilaksanakan dan memakai baju apa, kegiatannya seperti apa, bawa al-qur'an dan lain-lain. Pembagian zakat fitrah kita sudah membantu sekolah, membantu untuk menyebarkan.”¹³⁰

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa dengan melibatkan kegiatan pembinaan kepesertadidikan, pelaksanaan pengembangan budaya religius dapat berjalan dengan lancar. Selain untuk membantu siswa belajar berorganisasi, dengan melibatkan Remas tersebut membantu siswa MTs Surya Buana lebih mudah dalam mendapatkan informasi kegiatan. Dengan demikian, keterlibatan kegiatan kepesertadidikan dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius menjadi lebih efektif.

¹²⁹ Observasi Lapangan (pengamatan terhadap kegiatan remas di MTs Surya Buana) tanggal 21 Februari 2018

¹³⁰ Wawancara dengan Mohammad Hariz siswa kelas VIII A sekaligus wakil ketua remas MTs Surya Buana, pada tanggal 21 Februari 2018 di kelas VIII A

Berdasarkan paparan data yang ada di lapangan didapatkan temuan penelitian tentang strategi pelaksanaan pengembangan budaya religiu di MTs Surya Buana diantaranya: (1) memberikan penjelasan kepada siswa bahwa tujuan ibadah semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT dan program budaya religius sebagai salah satu cara membiasakan siswa, (2) melibatkan organisasi kepesertadidikan; ikut mensukseskan program pengembangan budaya religius dengan memberikan kebebasan dalam berinovasi dengan pengawasan guru, (3) memberikan penguatan perilaku praktik budaya religius sebagai salah satu indikator penilaian PAI, (4) melakukan control penilaian dengan menyediakan absensi khusus praktik religius yang harus diisi setiap selesai kegiatan sebagai dasar penilaian keaktifan dari guru, (5) keteladanan; partisipasi warga sekolah dalam menyemarakkan program pengembangan budaya religius yang dicontohkan mulai dari kepala sekolah hingga penjaga kantin dan satpam sekolah, (6) penggunaan simbol-simbol, yakni menempel simbol-simbol islami di beberapa tempat agar para siswa bisa mengambil hikmah dari simbol-simbol yang berisi kata mutiara tersebut.

Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di MTs Surya Buana

| | |
|---|---|
| 1. Memberikan Penjelasan | Contoh; Guru membrikan penjelasan kepada siswa bahwa tujuan beibadah itu untuk mengharap ridlho Allah dan budaya religius hanya sebagai cara membiasakan siswa. |
| 2. Melibatkan Organisasi Kepesertadidikan | Ikut mensukseskan program budaya religius sekolah, dengan diberikan kebebasan dalam berinovasi. |
| 3. Memberikan Penguatan Perilaku | Praktik budaya religius sebagai salah satu indikator penilaian MP PAI yang sangat dipertimbangkan. |
| 4. Melakukan Kontrol Penilaian | Menyediakan absensi khusus praktik religius yang harus diisi setiap selesai kegiatan sebagai |

| | | |
|-----------------------------|---------------|---|
| | | dasar penilaian guru |
| 5. Keteladanan | | Partisipasi warga sekolah dalam program budaya religius mulai dari Kepala Sekolah sampai penjaga kantin |
| 6. Penggunaan simbol-simbol | simbol-simbol | Menempelkan simbol-simbol religius di beberapa sudut sekolah. |

3. Peran Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang memberikan dampak-dampak tertentu, khususnya terhadap karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa karakter siswa yang mencolok yang merupakan dampak dari pengembangan budaya religius di sekolah, diantaranya sebagai berikut.

Dengan adanya program sholat dluha pada pukul 06.45 menjadikan siswa harus datang lebih awal agar dapat mengikuti jamaah bersama. Kedatangan siswa pada pagi hari tersebut sangat membantu mengurangi keterlambatan siswa masuk sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Fatih Ihsani Ss:

“Sangat mendukung, karena siswa masuk sebelum jam 06.45 WIB dan persis jam 06.45 WIB digembok pintunya, nanti bagi siswa yang datang terlambat akan mendapat *punishment*, punishmentnya bagi yang terlambat menulis al-Qur’an di masjid, ada beberapa ayat al-qur’an yang harus di tulis, yang dipandu waka kesiswaan selain itu siswa yang telat akan mendapat point. Dulu awal-awal dari 300 an anak di sini ada sekitar dua puluhan anak yang terlambat tapi sekarang hanya satu sampai lima anak setiap harinya , maksimal hanya itu,

kadang - kadang kosong. Sangat membantu kedisiplinan siswa”.¹³¹

Dengan mengejar waktu sholat dhuha berjamaah pukul 06.45 menjadikan siswa datang lebih awal. Aturan tersebut membiasakan siswa untuk datang lebih pagi guna mengerjakan sholat dluha sehingga mereka tidak telat masuk kelas. Berikut ungkapan Bapak Maburr S. Ag:

“kalo mereka sholat dluha jam 06.45 mereka tidak akan terlambat datang ke sekolah. Dengan aturan sholat dluha pagi jam 06.45 lama-kelamaan siswa akan terbiasa sehingga kalau pagi harus berangkat pagi untuk melaksanakan sholat dluha dulu.¹³²

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh Annisa siswi MTs Surya Buana:

“kalo datang pagi langsung pergi ke masjid, saat ini jam 06. 30 WIB sampai 06. 45 WIB sudah ramai didatangi siswa-siswi untuk sholat berjamaah dhuha. Sebelum kami sholat dhuha berjama’ah kami membaca al qur’an terlebih dahulu bersama sama -siswa siswi lain yang di pandu oleh bapak guru.¹³³

Demi menegakkan aturan, semua pelanggaran tata tertib sekolah mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Hukuman yang dilakukan harus dikerjakan secara langsung oleh siswa. Kalo sudah terlambat disini, pasti dia akan kehilangan pelajaran selama satu jam, karena masih ada sanksi, bisa jadi nulis asmaul husna atau ayat al-qur’an, yang diselesaikan sampai satu jam pelajaran setelah itu baru mereka masuk ke kelas

¹³¹Wawancara dengan Fatih Ihsani, S.S salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang , tanggal 21 Februari 2018,diruang Kantor Guru.

¹³²Wawancara dengan Maburr, S.Ag, selaku Pembina Ekstrakurikuler MTs Surya Buana Malang, tanggal 21 Februari 2018 di Ruang Kantor Guru.

¹³³ Wawancara dengan Annisa Sinta Dewi siswi kwlas VIII C MTs Surya Buana, pada tanggal 21 Februari 2018 di kelas VIII A

untuk mengikuti pelajaran.¹³⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada pagi hari pukul 07.20 terdapat tiga anak laki-laki yang duduk di teras masjid sedang menulis sesuatu. Ketika peneliti bertanya alasan tidak masuk kelas ternyata mereka telat masuk sekolah dan harus menyelesaikan penulisan ayat al-qur'an disertai dengan asmaul husna.¹³⁵

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya program pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap kedisiplinan siswa. Penggunaan waktu sesuai dengan jadwal, menjalankan hukuman sesuai dengan aturan, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Dengan menjadikan sholat berjamaah dluha, dzuhur, ashar dan jum'at sebagai salah satu indikator penilaian pelajaran PAI maka dengan sendirinya siswa dan siswi melaksanakan sholat berjamaah di masjid. sebagaimana pernyataan Bapak Maburr S.Ag:

“Alhamdulillah sudah berjalan cukup baik , untuk sholat dhuha, dzuhur, jum'at mereka (siswa-siwi) tidak perlu disuruh, anak-anak sudah menjadikan sholat dhuha, dhuhur, ashar dan jumat berjama'ah sebagai suatu pembiasaan yang baik”.¹³⁶

Dengan adanya aturan, absensi serta hukuman yang harus dijalankan maka dengan ringan atau berat hati siswa harus tetap melaksanakan semua program kegiatan keagamaan tersebut. Ada yang ngikut-ngikut aja, ada yang

¹³⁴Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 21 Februari 2018, di mushola sekolah.

¹³⁵ Observasi Lapangan (pengamatan terhadap siswa yang terlambat mengikuti sholat dhuha berjama'ah) tanggal 21 Februari 2018

¹³⁶Wawancara dengan Maburr, S.Ag, selaku Pembina Ekstrakurikuler MTs Surya Buana Malang, tanggal 21 Februari 2018 di Ruang Kantor Guru.

semangat banget, ada yang males-malesan, ya beda-beda lah tapi itu juga tergantung sama lingkungannya tapi karna udah biasa jadinya ya ngikut akhirnya.¹³⁷

Hal ini berdampak pula pada kemauan siswa dan siswi untuk menjalankan puasa sunnah senin dan kamis yang masih belum diresmikan oleh sekolah. Sebagaimana ungkapan Muhammad Hariz ketua Remas MTs Surya Buana:

“Ada program sholat dluha, banyak temen-temen saya itu yang awal-awalnya bermalas-malasan untuk mengikuti sholat dhuha, tapi lambat laun dipaksa sama ada daftar hadir, absen, juga dinasehatin sama Pak Fatih kalo kita sholat itu harus ikhlas bukan karna absen *doang*, lama-lama udah terbiasa sama itu, pagi-pagi berangkat sekolah dari rumah itu nanti langsung ke masjid, pas adzan duhur langsung ke masjid, banyak dari kita dan dari kelas kakak kelas yang puasa senin kamis, karena dianjurkan sama pak Fatih tapi program senin kamisnya belum maksimal dan belum tertulis juga. Masih lewat nasehat aja, belum jadi aturan sekolah.¹³⁸

Melaksanakan kegiatan religius dengan sungguh- sungguh merupakan salah satu indikasi perubahan dari kebiasaan yang kurang baik menjadi baik dengan didukung dengan berbagai faktor lainnya. Seperti ungkapan wawancara Bapak Fatih Ihsani kepada peneliti:

“Dulu pernah ada anak yang merokok, jadi begitu dia pegang rokok difoto di hpnya sama temen-temenya, kemudian dilaporkan dan kami panggil orang

¹³⁷ Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 20 Februari 2018, di mushola sekolah.

¹³⁸ Wawancara dengan Mohammad Hariz siswa kelas VIII A sekaligus wakil ketua remas MTs Surya Buana, pada tanggal 21 Februari 2018 di kelas VIII A

tuanya di kesiswaan. Setelah melewati beberapa proses, dia sholat dluhanya malah bagus, setiap hari di masjid sudah siap, sudah duduk duluan, sudah *i'tikaf* di masjid untuk sholat dluha, setiap saya sholat dluha saya mesti melihat dia, dia duduk didepan. Iya, saya mesti mengingatkan doakan orang tua, semoga urusannya lancar, diberi kesehatan, kita selalu berusaha untuk memberikan motivasi kepada anak-anak.”¹³⁹

Dari data-data di atas dapat dipahami, bahwa dengan pengembangan budaya religius dapat memberikan dampak baik bagi siswa. Salah satu dampaknya ialah karakter religius yang memberikan perubahan besar bagi siswa-siswa yang kurang baik menjadi baik dengan melewati berbagai proses, semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan.

Dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan, siswa banyak belajar kemandirian dari kegiatan pengembangan budaya religius sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Maburr selaku pembina organisasi kepesertadidikan Remas:

“kalau itu yang merencanakan anak remas, kita mengikuti saja, apa yang dirancang oleh anak-anaknya tentunya dibimbing oleh kita, supaya anak-anak bisa menyusun sendiri, mengatur sendiri.”¹⁴⁰

Latihan mandiri ini diajarkan guru dengan memberi motivasi kepada siswa bahwa mereka telah cukup mampu memecahkan suatu permasalahan, dan tidak menjadikan guru sebagai tempat bersandar kecuali sebagai alternatif

¹³⁹Wawancara dengan Fatih Ihsani, S.S salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang , tanggal 21 Februari 2018, diruang Kantor Guru.

¹⁴⁰Wawancara dengan Maburr, S.Ag, selaku Pembina Ekstrakurikuler MTs Surya Buana Malang, tanggal 21 Februari 2018 di Ruang Kantor Guru.

terakhir. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Muhammad Hariz wakil ketua Remas.

“Biasanya ketua remas memberi tahu dulu sama pengurus-pengurusnya, rembukan dulu karna pak Maburr bilang kalau kita sudah dewasa dan harus mampu bertanggungjawab, nah kalau nanti ada suatu permasalahan yang nggak mampu kami pecahkan, kami tanyakan pada pak Maburr dan pak Fatih. Kemudian kegiatan evaluasi itu *dihandle* ketua umumnya, apa saja yang kurang dari kegiatan itu, jadi kami menasehati dan memberi masukan kepada adek-adek kelas buat tahun kedepannya itu agar acaranya lebih baik lagi belajar dari kekurangan yang sekarang”.¹⁴¹

Kemandirian siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan masih dalam pengawasan dan bimbingan guru. Sebagaimana pernyataan ketua Remas yang mengatakan:

“Dari sepuluh pengurus harian remas kemudian diajukan kepada pembina remas pak Maburr dan ta’mir masjid Pak Fatih. Kalau sudah dikonsultasikan kepada waka kesiswaan yaitu Bu Fifin, lalu ke Bapak Bapak Ahmad Riyadi selaku kepala sekolah MTs Surya Buana Malang untuk di tandatangani”.¹⁴²

Pernyataan di atas diperkuat oleh Mohammad Hariz yang menyatakan:

“Perannya Pak Maburr dan Pak Fatih itu menyetujui beberapa kegiatan yang kami ajukan dan jika beliu setuju kami lanjutkan”.¹⁴³

¹⁴¹ Wawancara dengan Mohammad Hariz siswa kelas VIII A sekaligus wakil ketua remas MTs Surya Buana, pada tanggal 21 Februari 2018 di kelas VIII A

¹⁴² Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 20 Februari 2018, di mushola sekolah.

¹⁴³ Wawancara dengan Mohammad Hariz siswa kelas VIII A sekaligus wakil ketua remas MTs Surya Buana, pada tanggal 21 Februari 2018 di kelas VIII A

Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa siswa siwi MTs Surya Buana Malang telah banyak menunjukkan kemandirian dalam hal pengadaan suatu kegiatan, khususnya kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas.

Selain itu, dengan pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana rupanya telah memberikan dampak kejujuran pada siswa. Hal ini dirasakan langsung oleh Bapak Hasan. Kejujuran siswa yang dinyatakan oleh beliau tidak hanya terjadi untuk satu anak, namun terjadi pada anak yang berbeda serta kasus yang berbeda pula:

“Sering siswa itu nemu uang lima puluh ribu di bawah tangga, cepet-cepet nyari saya ini pak nemu uang pak. Di musollah juga gitu, cepet diumumkan di perpus, nantik kalo sudah nggak ada yang ngambil taruh di kotak amal masjid. Kadang anak-anak juga menemukan jam tangan yang lupa di ambil pemiliknya ketika sedang melakukan wudhu, kemudian anak yang menemukan jam tangan tersebut memberikan ke saya, setelah itu saya umumkan ke anak-anak yang merasa kehilangan jam tersebut supaya menghubungi saya”.¹⁴⁴

Dampak pengembangan budaya religius terhadap kejujuran siswa di atas dirasakan juga oleh Bapak fatih saat ulangan mata pelajaran Al Qur’an Hadits, beliau menguatkan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Jadi anak itu saya didik untuk jujur dan dapat dipercaya. Jadi untuk itu (hukuman berupa amalan) saya beri keyakinan “aku *percoyo* sama kamu” *wong* ini namanya ibadah. Kalo kamu bohong ya yang dosa kamu sendiri, gitu diberi kepercayaan, biar PD. Trus kalo ulangan saya didik jujur agama itu yang penting akhlak, kalo usaha dikerjakan sendiri, nilai itu gampang. Artinya kalo

¹⁴⁴Wawancara dengan Hasan Igo S.Pdi salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang , tanggal 21 Februari 2018,diruang Kantor Guru.

kamu jujur, akhlaknya baik, ya baik. Kalo ulangan tulis itu hanya untuk melengkapi jadi nggak usah khawatir kamu dapat nilai dibawah standar, asal kamu jujur akhlaknya baik. Sehingga dengan begitu itu benar- benar anak-anak, meskipun nggak bisa dijawab sebisanya”¹⁴⁵

Kejujuran siswa tidak hanya sebatas dibawah pengawasan guru. Saat guru tidak dapat menghadiri kegiatan belajar mengajar pun siswa tetap melaksanakan tugas yang telah diberikan, mereka tetap aktif belajar sendiri di kelas.¹⁴⁶

Berdasarkan data-data di atas dapat dipahami bahwa kejujuran siswa telah banyak dirasakan oleh guru-guru, khususnya guru PAI. Kejujuran tersebut juga tidak hanya terjadi pada satu atau dua kasus saja namun terdapat beberapa kasus sebagaimana pemaparan diatas.

Berdasarkan paparan data di atas, terdapat beberapa temuan penelitian tentang dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik, diantaranya: (1) karakter disiplin yang ditunjukkan melalui ketepatan waktu dalam melaksanakan sholat dluha sebelum jamaah dimulai sehingga berdampak pada ketepatan masuk kelas serta menegrjakan hukuman sesuai dengan aturan sekolah, (2) karakter religius yang ditunjukkan dengan semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan, seperti menjalankan puasa senin kamis tanpa aturan sekolah, merubah sikap kurang baik menjadi baik dengan banyak beribadah, serta berpartisipasi dalam memperingati hari besar islam, (3) karakter mandiri yang ditunjukkan melalui banyaknya kegiatan

¹⁴⁵Wawancara dengan Fatih Ihsani, S.S salah satu Guru Pendidikan Agama Islam MTs Surya Buana Malang , tanggal 21 Februari 2018,diruang Kantor Guru.

¹⁴⁶ Observasi Lapangan (kegiatan keagamaan siswa MTs Surya Buana), tanggal 21 Februari 2018,di mushola sekolah.

kegamaan yang diadakan oleh siswa tanpa mengandalkan guru sebagai pemegang tanggung jawab kegiatan tetapi masih berada di bawah bimbingan dan arahan dari bapak/ibu guru. (4) Karakter jujur yang di miliki siswa-sisiwi MTs Surya Buana yang di tunjukkan dengan, pada saat mereka menemukan uang/atau jam tangan milik orang lain mereka segera melaporkannya pada bapak/ibu guru, pada saat Ulangan mereka berusaha untuk mengerjakannya sendiri atau tidak mencontek, dan pada saat gurunya tidak masuk mereka tetap belajar sendiri dan mengerjakan tugas-tugas yang sudah di berikan.

Peran Budaya Religius Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik

| | |
|--------------|--|
| 1. Religius | Melaksanakan ibadah dengan adanya aturan dan tidak dengan aturan, merubah sikap dengan banyak beribadah, puasa senin kamis tanpa aturan tertulis dari sekolah. |
| 2. Mandiri | Mengadakan kegiatan keagamaan dan tidak mengandalkan guru. |
| 3. Disiplin | Hadir tepat waktu, menggunakan waktu sesuai jadwal, melaksanakan hukuman sesuai dengan aturan. |
| 4. Kejujuran | Tidak menyontek ketika ujian, ketika menemukan barang disekolah segera di laporkan ke guru |

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Wujud budaya religius yang di kembangkan di MTs Surya Buana

Malang

Masalah karakter di kalangan para pelajar kita dewasa ini merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian semua pihak. Untuk masalah ini harus diselesaikan dengan memperbaiki kurikulum agama yang diberikan kepada para peserta didik baik dari segi materi yang diberikan, metodologi pembelajaran, maupun kualifikasi tenaga pengajar yang akan menanganinya.¹⁴⁷

Sesuai dengan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴⁸

Budaya agama yang dikembangkan di MTs Surya Buana merupakan usaha untuk membentuk karakter siswa yang mana sekarang menjadi sorotan masyarakat. Budaya agama yang dikembangkan di MTs Surya Buana antara lain:

¹⁴⁷ Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam. *Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam* (Jakarta:2005)

¹⁴⁸ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2006) hlm. 134.

a. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah telah menjadi budaya MTs Surya Buana yang telah rutin dilakukan setiap hari. Siswa-siwi melaksanakan sholat dluha pada pukul 06.45 WIB serta sholat dzuhur berjamaah pada jam istirahat kedua. Sholat berjamaah ini sangat sesuai digunakan sebagai program pengembangan budaya religius di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan Asmaun tentang budaya religius dalam tataran perilaku.¹⁴⁹Selain sebagai bentuk praktik budaya religius, sholat berjamaah memberikan kenyamanan kepada siswa MTs Surya Buana dalam belajar. Hal ini disebabkan adanya kesiapan mental dan hati dalam belajar dengan diawali dengan beribadah.

Rasulullah saw menyebutkan keutamaan sholat berjamaah di dalam sabdanya;

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَنْزِلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظَرَ الصَّلَاةَ

Artinya

“Shalat seorang laki-laki dengan berjama’ah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjama’ah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka Malaikat akan turun untuk

¹⁴⁹ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010) hlm. 76

mendo'akannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat.' (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

b. Berjabat Tangan

Berjabat tangan sambil mengucapkan salam saat bertemu merupakan kebiasaan yang sering ditemui di MTs Surya Buana. Para siswa melakukan jabat tangan dimana pun dan kapan pun mereka bertemu guru baik di dalam atau di luar sekolah, di harapkan hingga mereka telah lulus dari sekolah budaya tersebut masih tetap dilakukan. Kenyataan atas perilaku siswa tersebut telah mencerminkan bahwa budaya jabat tangan yang dikembangkan sekolah telah masuk jiwa peserta didik. Berjabat tangan ini termasuk ke dalam perilaku mulia yang dilakukan murid kepada gurunya, sebagaimana yang diungkapkan Asmaun tentang budaya religius dalam tataran perilaku.¹⁵⁰ Hal ini sesuai dengan pernyataan di atas bahwa dengan perilaku demikian siswa MTs Surya Buana dapat dikatakan telah berpegang pada nilai-nilai islam karena berjabat tangan dianjurkan dalam islam.

Rasulullah saw menyebutkan keutamaan megucap salam dan berjabat tangan dalam sabdanya;

إن المؤمن إذا لقي المؤمن فسلم عليه وأخذ بيده فصافحه تناثرت خطاياهما كما
يتناثر ورق الشجر

"Sesungguhnya seorang mukmin apabila bertemu dengan saudara mukmin lainnya, lalu ia mengucapkan salam kepadanya dan menjabat tangannya, maka akan berguguran dosa keduanya sebagaimana bergugurannya daun dari pohonnya." (**Ash-Shahihah no.526**)

¹⁵⁰ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010) hlm. 77

c. Membaca Asmaul husna

Bacaan asmaul Husna sebagai bacaan penuh keutamaan menjadi budaya yang selalu dibaca di MTs Surya Buana dalam beberapa kegiatan. Dengan membiasakan membaca asmaul husna berarti siswa telah dilatih untuk berdoa dengan asma-asma Allah sebagai bentuk kedekatan dengan Sang Pencipta.

Menurut Pupuh Fathurrahman , dengan *taqorrub* pada ilahi melalui dzikir, tahajjud, puasa senin kamis, selalu membaca sholawat pada Rosulullah Muhammad SAW, dan Asmaul Husna, *insya Allah* akan didaptekemudahan-kemudahan.¹⁵¹ Dan kemudahan-kemudahan itu pun dirasakan juga oleh siswa MTs Surya Buana sebagai MTs favorit dan unggulan di Malang. Siswa berdoa dengan menggunakan asmaul husna, saat pelaksanaan upacara hari besar nasional, saat diadakan acara-acara hari besar islam, pada saat istigotsah, hingga menjadikannya sebagai lagu penyemangat saat lomba. Dengan izin Allah MTs Surya Buana lebih sering memenangi juara lomba baik akademik dan non-akademik, selain itu disetiap tahunnya ada beberapa siswa yang nilai ujian nasionalnya mencapai nilai-nilai sempurna. Allah memberikan kemudahan bagi siswa untuk berprestasi melalui doa-doa yang telah dilakukan disamping melalui usaha yang keras.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang keutamaan membaca dan mengamalkan asmaul husna:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، إِنَّهُ وَثْرٌ يُجِبُّ الْوَثْرَ

¹⁵¹ Pupuh Fathurrahman dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Refika Aditama: 2012) hlm. 105

“Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, yaitu seratus kurang satu. Barangsiapa yang dapat menghafalnya, ia masuk surga. Dia Yang Maha Esa dan mencintai yang esa.” (HR. Muslim)

d. Peringatan Hari Besar Islam

Terdapat beberapa peringatan hari besar islam yang diadakan di MTs Surya Buana Malang. Peringatan tersebut sebagai strategi memperkenalkan dan mengingatkan siswa adanya peristiwa besar yang sedang terjadi di masa lalu ataupun saat ini. Memperingati hari besar islam seperti Maulud Nabi Muhammad dianjurkan oleh islam. Hal ini dimaksudkan agar umat muslim mengingat dan memperbanyak sholawat atas Nabi SAW, serta agar kita selalu mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah Saw karena beliau adalah seorang *uswatun hasanah* (teladan yang terbaik), dan wujud kita mencintai Allah adalah dengan mengikuti nabi Muhammad saw.

Semua kegiatan dalam acara peringatan hari besar islam tidak lain untuk *taqorrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Acara peringatan hari besar islam dapat dimanfaatkan guru sebagai proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut maka siswa akan merasakan proses internalisasi nilai secara langsung. Dengan demikian siswa lebih memahami dan memaknai hari besar islam dengan penuh penghayatan.

Peringatan hari besar islam ini telah menjadi sebuah program pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana Malang. Guru mengajak siswa untuk melakukan ibadah sholat dhuha, membaca dzikir, membaca asmaul husna dan sholawat Nabi sebelum memasuki acara inti.

Hal ini menjadikan siswa lebih menghayati peringatan tersebut. Dengan demikian siswa MTs Surya Buana Malang mampu memaknai peringatan hari besar islam lebih luas.

e. Infaq Jum'at

Penanaman nilai sedekah merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam. Penanaman nilai sedekah merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman nilai sedekah terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Ini pun terjadi di MTs Surya buana dimana guru tidak hanya sekedar menganjurkan siswa-siswinya untuk mengeluarkan infaq jum'at tetapi guru juga memberikan keteladanan kepada siswa-siswinya sehingga mereka semangat dalam mengeluarkan infaq jum'at. Dengan mengeluarkan infaq jum'at ini siswa-siswi MTs Surya Buana belajar untuk melatih keikhlasan, peduli terhadap social dan juga mengamalkan ajaran islam. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan dimanan dalam hal bersedekah terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Diantaranya yaitu nilai keimanan, nilai keikhlasan dan nilai sosial.¹⁵²

Keutaman berinfaq menurut sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا : اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْقًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ : اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا

“Tidaklah para hamba berada di pagi hari, melainkan pada pagi itu terdapat dua malaikat yang turun. Salah satunya berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak’, sedang yang lain berkata,

¹⁵² Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010) hlm. 80

‘Ya Allah, berikanlah kebinasaan (harta) kepada orang yang menahan (hartanya)...’ [Al-Hadits].

f. Membaca Al Qur’an

Program membaca Al Qur’an yang dilaksanakan siswa-siswi MTs Surya Buana pada setiap sebelum melaksanakan sholat berjama’ah dhuha, dzuhur dan ashar adalah merupakan program yang positif dan sangat bermanfaat bagi mereka. Diantara manfaatnya adalah dapat membentuk karakter religius pada siswa dan juga membantu siswa yang kurang lancar/fasih membaca al qur’an menjadi lebih fasih. Program membaca Al Qur’an di sekolah ini adalah sesuai dengan aturan kemendikbud;¹⁵³

- a. Kegiatan membaca Al Qur’an dimaksudkan untuk menanamkan dan mengembangkan kegemaran membaca Al Qur’an bagi warga sekolah.
- b. Kegiatan membaca Al Qur’an di mulai dengan membangun dan mengembangkan budaya di kalangan Kepala Sekolah, Guru, dan staf administrasi karena mereka harus bisa menjadi teladan bagi siswa-siswi.
- c. Kegiatan ini di lakukan dengan melaksanakan membaca Al Qur’an bebas seminggu sekali atau dua kali.
- d. Jika kegemaran membaca Al Qur’an sudah tumbuh di kalangan siswa, kegiatan dapat dilanjutkan dengan beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Keutamaan membaca al qur’an menurut sabda nabi saw;

¹⁵³ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk daya saing dan Karakter bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan *الم* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmizi)

B. Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Surya

Buana Malang

a. Memberikan Penjelasan

MTs Surya Buana Malang menggunakan strategi pemberian penjelasan kepada peserta didik dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius. Guru PAI menjelaskan bahwa tujuan ibadah harus tepat dan benar karena tujuan tersebut akan mempengaruhi ketulusan seseorang dalam beribadah. Mengharap ridho Allah merupakan tujuan utama ibadah sebagaimana tujuan manusia diciptakan. Dengan memberikan penjelasan dan arahan tersebut para siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam melakukan kegiatan religius di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Prayitno. Menurut beliau Mengajak dengan cara halus dapat disebut pula dengan memberi arahan menuju suatu yang ingin dicapai. Pengarahan mengandung materi yang *sudah jadi* dan diharapkan diikuti dan diterima oleh peserta didik. Materi pengarahan lebih bersifat instruktif dibanding materi keteladanan.¹⁵⁴

Guru PAI selalu mengingatkan dan mengajaksiswa untuk senantiasa

¹⁵⁴Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2009) hlm: 84

melakukan kontak batin dengan Allah sebagai wujud keseimbangan antara belajar dan berdoa. Penjelasan tersebut dikembangkan dalam bentuk pembiasaan melalui program religius seperti shalat dluha, dzuhur, dzikir, membaca alqur'an dan ibadah lainnya. Penjelasan guru diperkuat dengan partisipasi warga sekolah dalam melaksanakan program religius. Partisipasi dari kepala sekolah, guru hingga penjaga kantin dan petugas *security* memberikan kejelasan kepada siswa bahwa kegiatan religius memang harus dipraktikkan oleh semua umat muslim. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin tentang *persuasive strategy*. Menurut Muhaimin *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah.¹⁵⁵

Guru selalu menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk mengharap ridlo Allah sebagai tujuan awal ibadah. Adapun nilai PAI yang dipengaruhi dari keaktifan praktik religius merupakan cara guru untuk membiasakan siswa melakukan ibadah-ibadah Sunnah. Penjelasan yang selalu diingatkan guru tersebut untuk menghindari tujuan-tujuan yang kurang dibenarkan dalam agama. Tujuan untuk selalu ber-islam tersebut sesuai dengan ungkapan Muhaimin.¹⁵⁶

Upaya guru dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Mula-mula guru PAI menjelaskan dengan rinci nilai-nilai moral kepada siswa, setelah menjelaskan guru

¹⁵⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.) hlm: 137-138

¹⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan PAI di Sekolah*. (Bandung: Rosdakarya, 2001) hlm: 88

mengajak siswa untuk mempraktikkan secara langsung ajaran tersebut, seperti rendah hati, sopan santun, menghormati orang lain dan sebagainya dan terakhir tanpa aturan dan ajakan guru, siswa MTs Surya Buana mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipahami dengan kemauan sendiri. Selain itu penjelasan yang diberikan guru di MTs Surya Buana dimulai saat kegiatan MOS (masa orientasi siswa), dalam acara tersebut guru mengadakan acara *spiritual power training* yang bertujuan menjelaskan pentingnya ibadah dan belajar yang harus diseimbangkan agar terhindar dari sikap sombong, senantiasa sopan dalam tindakan, santun kepada kepada yang lebih tua, menghormati orang lain, serta sebagai proses penyucian jiwa. Guru-guru MTs Surya Buana juga memberikan penjelasan tentang pentingnya ibadah saat pelajaran PAI khususnya saat di masjid dan pada saat acara istigotsah. Tahapan penjelasan hingga internalisasi nilai di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhaimin. Menurut Muhaimin untuk internalisasi nilai religius perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah/sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap

ajaran dan nilai-nilai agama.¹⁵⁷

Penjelasan serta keteladanan guru kepada siswa menjadikan siswa melakukan kegiatan religius dengan kemauan pribadi. Di samping adanya aturan yang mengharuskan mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun pada beberapa kasus, seperti rutinitas shalat dluha ,puasa senin kamis (tanpa aturan) di MTs Surya Buana yang tidak diatur guru tetap dilaksanakan siswa. Kenyataan ini sejalan dengan ungkapan Ahmad Tafsir, bila murid telah mengetahui konsepnya, terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya.¹⁵⁸

Dengan demikian strategi pemberian penjelasan kepada siswa memberikan pengaruh untuk senantiasa melaksanakan pengembangan budaya religius di sekolah. Dengan penggunaan strategi lain seperti keteladanan memberikan penguatan terhadap penjelasan guru.

b. Melibatkan organisasi kepesertadidikan

Dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan, khususnya organisasi keagamaan, MTs Surya Buana terbantu untuk melancarkan program-program pengembangan budaya religius. Organisasi tersebut membantu sekolah dalam menyelenggarakan pengembangan budaya religius, mengingatkan serta mengajak siswa lain untuk aktif dalam mengikuti kegiatan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Pupuh menurut beliau tentang potensi organisasi kepesertadidikan dalam membina perilaku peserta didik. Setiap organisasi tersebut sangat potensial untuk membina

¹⁵⁷Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 36

¹⁵⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi, Rohanidan Kalbu Memanusiakan Manusia*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm: 225

perilaku peserta didik, karena dapat saling belajar dari teman mengenai perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Sesama teman juga saling mengingatkan agar perbuatan yang kurang baik dapat dihindari seperti suka mengejek, pemaarah egoisme, dan kurang bertanggung jawab.¹⁵⁹

Keterlibatan organisasi kepesertadidikan ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan di MTs Surya Buana, bentuk kegiatan yang dilakukan: mengundang pemateri untuk mengisi kegiatan pada acara peringatan hari besar islam yang mereka adakan di dalam lingkungan sekolah, mengadakan peringatan hari besar islam yang diadakan sekolah, *tilawatil qur'an*, tadarrus keliling, istighatsah, jum'at amal, menyiapkan absen untuk pelaksanaan sholat berjama'ah, penerapan budaya saling menghormati yang ditunjukkan dengan menyalami siswa atau teman-temannya di setiap pagi.

Hal ini senada yang di ungkapkan oleh Pupuh Fathurrahman, menurutnya sekolah dapat mengarahkan dan memotivasi pengurus OSIS dan organisasi lainnya yang ada di sekolah untuk:

1. Meningkatkan kegiatan organisasi yang berhubungan dengan penerapan karakter di lingkungan sekolah, misalnya mengundang penceramah agama, penceramah tentang cara bersopan santun, beretiket dan bertata krama secara periodik kesekolah.
2. Mengadakan diskusi tentang masalah karakter, narkoba, perkelahian, pelajar, dan masalah actual lainnya dengan mengundang seorang ahli di bidangnya sebagai nara sumber.
3. Mengadakan kegiatan apresiasi seni baik sastra, musik ataupun seni

¹⁵⁹ Pupuh Fathurrahman dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Refika Aditama: 2012) hlm. 167

- lukis untuk memperhalus budi atau perasaan.
4. Mengadakan pertandingan olahraga dalam rangka membina sportivitas, kedisiplinan dan pembiasaan menghargai prestasi oranglain.
 5. Mengadakan buletin atau majalah dinding yang berisi antara lain tentang karakter yang seharusnya diterapkan sekolah.¹⁶⁰

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa organisasi kepeserta didikan berperan aktif dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah. Dengan keaktifannya tersebut membantu sekolah dalam melancarkan kegiatan serta menambah nuansa religius di dalamnya semakin kental. Keaktifan tersebut dapat diketahui melalui keterlibatannya dalam banyak program sekolah. Hal ini membantu mengasah kemampuan *soft skill* siswa yang ditunjukkan dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan.

c. Memberikan Penguatan Perilaku

Untuk membuat siswa senantiasa mencerminkan tingkah laku yang bernilai, guru PAI di MTs Surya Buana selalu memberikan penguatan. Penguatan tersebut dapat berupa pujian, perhatian melalui SMS, senyuman, ucapan terimakasih hingga nilai baik pada mata pelajaran PAI. Penguatan tersebut sangat mempengaruhi semangat siswa untuk terus melakukan kegiatan religius. Hal ini sesuai dengan strategi pemberian penghargaan menurut Muhaimin.¹⁶¹

Pemberian penguatan ini sangat berpengaruh pada perilaku siswa untuk senantiasa mengikuti aturan budaya religius sekolah yang telah

¹⁶⁰ Pupuh Fathurrahman dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Refika Aditama: 2012) hlm. 167

¹⁶¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm: 135

dibuat. Lebih-lebih penguatan tersebut berupa nilai pada mata pelajaran PAI. Penguatan ini bukan hanya untuk memberikan rasa berguna pada siswa namun ia merasa telah berhasil untuk memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan sehingga memunculkan rasa percaya diri untuk mengulangi perilakunya dan terus membudayakan kegiatan religius. Perilaku siswa ini sesuai dengan sifat penguatan perilaku yang dikemukakan oleh Prayitno, Menurutnya penguatan positif atau negatif sama-sama memberikan rasa senang kepada peserta didik. Penguatan positif membuat peserta didik merasa diperhatikan dan timbul perasaan positif pada dirinya untuk melanjutkan perilaku yang dihargai.¹⁶²

Dalam pelaksanaannya guru MTs Surya Buana tidak hanya menggunakan penguatan positif bagi perilaku siswa. Namun guru juga menggunakan penguatan negatif saat siswa tidak mampu menguasai keseluruhan materi PAI dengan sempurna. Akan tetapi dalam tataran praktiknya siswa selalu mengikuti dan menjalankan praktik budaya religious dengan baik. Maka dalam hal ini guru dapat memberikan nilai yang cukup baik bagi siswa karena telah rajin membudayakan kegiatan religius. Hal ini dilakukan, dari latar belakang guru yang sangat mempertimbangkan praktik agama siswa lebih dari penguasaan materi. Sebagaimana Prayitno mengategorikan penguatan tersebut sebagai penguatan negatif. Menurutnya apabila sesuatu yang dirasakan kurang menyenangkan bagi siswa seperti nilai teori PAI yang kurang memuaskan, namun nilai tersebut ditambah sehingga menjadi baik karena rajin mengikuti ibadah di sekolah, itulah

¹⁶²Prayitno, *DasarTeoridanPraksisPendidikan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2009) hlm: 142

penguatan negative.¹⁶³

Dengan menggunakan strategi pemberian penguatan terhadap siswa, khususnya penentuan nilai pada mata pelajaran PAI maka pelaksanaan pengembangan budaya religius akan berjalan dengan baik. Strategi ini merupakan salah satu cara yang diambil untuk membiasakan siswa melaksanakan kegiatan religius. Berbagai bentuk penguatan dapat diterapkan untuk menjadikan siswa bersemangat melaksanakan pengembangan budaya religius.

d. Melakukan kontrol untuk penilaian

Bentuk kontrol guru terhadap siswa dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana dengan menggunakan buku absen. Berdasarkan buku absen tersebut guru mengontrol tingkat keaktifan siswa guna menentukan nilai keterampilan siswa dalam mata pelajaran PAI. Adapun MTs Surya Buana menggunakan buku absensi sholat dhuha pada setiap minggu dan ritual keagamaan lain sebagai salah satu indikator penilaian keterampilan PAI. Kontrol guru terhadap kegiatan religius siswa ini sesuai dengan Burnz tentang evaluasi perilaku siswa. Menurut Bunz dalam Hamzah evaluasi pembelajaran dapat dilakukan guru dengan berbagai cara dan satu kunci untuk akurasi keputusan dalam evaluasi diri siswa adalah pengecekan hasil evaluasi secara periodik oleh guru.¹⁶⁴

Kontrak belajar dilakukan MTs Surya Buana dengan bentuk

¹⁶³ Ibid Im. 142

¹⁶⁴ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 48.

kesepakatan antara guru dan siswa terhadap kehadiran siswa di masjid sekali di setiap minggu pada mata pelajaran PAI. Kehadiran tersebut masuk dalam penilaian kerampilan yang akan mempengaruhi akumulasi nilai siswa. Guru tidak memberikan pengecualian kepada siapapun untuk tidak hadir di masjid. Siswi yang sedang berhalangan pun (haid) wajib datang karena kegiatan di dalam masjid tidak hanya sebatas ritual ibadah namun juga diskusi materi keagamaan. Hal ini sesuai dengan strategi Burnz untuk melakukan kontrak belajar bersama siswa. Menurut Bunz dalam Hamzah Agar evaluasi terhadap perilaku siswa berjalan dengan yang diharapkan perlu ditambahkan kontrak belajar, karena akan sangat membantu siswa yang kurang termotivasi, gampang menyerah atau sering menolaktugas.¹⁶⁵

Dengan memberikan *reward* berupa nilai baik, serta *punishment* berupa nilai yang kurang memuaskan berarti guru telah mengembangkan *power strategy*. Ini sesuai dengan yang di ungkapkan Muhaimin tentang *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah/pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaanya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.¹⁶⁶

Dapat dipahami bahwa kontrol dan kontrak siswa yang terjadi di MTs

¹⁶⁵Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 49

¹⁶⁶ Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011) hlm. 137-138

Surya Buana dalam praktik pengembangan budaya religius masuk dalam penilaian PAI khususnya ranah psikomotorik. Hal ini sebagaimana disebutkan Muhaimin tentang evaluasi Pendidikan Agama Islam. Menurut Muhaimin evaluasi pendidikan agama islam dilakukan pada tiga wilayah kompetensi, yakni ranah kognitif (*knowledge*), afektif (*atitude*), dan psikomotorik (*skill*).¹⁶⁷

Kontrol yang dilakukan guru memberikan ruang sempit bagi siswa untuk lari dari program pengembangan budaya religius. Selain itu kontrak antara guru dan siswa akan menjadi motivasi untuk dapat memenuhi kesepakatan tersebut. Sehingga siswa dapat menemukan solusi untuk keluar dari kemalasannya dengan mengingat kontrak yang telah disepakati.

e. Keteladanan

Keteladanan warga sekolah dalam mengikuti program pengembangan budaya religius sangat tampak di MTs Surya Buana. Di samping guru agama juga sebagai pelopor pelaksanaan pengembangan budaya religius, selain itu terdapat guru-guru lain yang turut mendukung, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran umum, serta petugas kantin hingga satpam diantaranya; segera ke mushola ketika adzan di kumandangkan, saling mengucapkan salam ketika bertemu, kepala sekolah dan semua dewan guru juga membaca al qur'an bersama ketika jam istirahat pertama.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang ditulis oleh Ahmad Tafsir bahwa untuk mewujudkan budaya agama di sekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan,

¹⁶⁷ Ibid, hlm. 139

diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁶⁸

Dan yang tidak kalah penting adalah peneladanan orang tua di rumah yang tampak dari dukungannya dalam program pengembangan budaya religius di sekolah. Bentuk dukungan mereka ialah dengan memberikan izin anak-anak mereka untuk mengikuti program sekolah seperti Pondok Ramadhan, Sholad hari raya bersama, penyembelihan hewan qurban dan lain sebagainya. Kenyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Tafsir tentang keteladanan dalam konteks pendidikan formal. Menurut Ahmad Tafsir bahwa dalam konteks pendidikan formal keteladanan tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah pegawai tata usaha dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah dan yang terpenting adalah peneladanan orang tua dirumah.¹⁶⁹

f. Penggunaan simbol-simbol

Sekolah memerlukan berbagai macam strategi dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Salah satunya adalah penyampaian pesan yang dikemas dalam suatu simbol. Adapun simbol-simbol yang digunakan di

¹⁶⁸ Ahmad Tafsir. *Metodolgi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004 hlm. 112

¹⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm: 223

MTs Surya Buana diantaranya: penempelan lafadz-lafadz islami, ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist, seputar program keagamaan yang di tempel di papan pengumuman,. Penggunaan simbol keagamaan tersebut merupakan sesuai dengan strategi yang dikemukakan oleh Muhaimin, beliau mengatakan dalam tataran simbol-simbol budaya dapat dilakukan perubahan simbol yang kurang agamis dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain- lain.¹⁷⁰

Dengan menempel simbol-simbol yang mengandung pesan agama tersebut memberikan dukungan bagi strategi-strategi lain bagi terlaksananya pelaksanaan pengembangan budaya religius yang baik dan efektif.

C. Peran Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik

Terdapat beberapa karakter peserta didik yang sangat menonjol sebagai dampak dari pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana diantaranya: karakter religius, mandiri, jujur dan disiplin.

a. Religius

Religius merupakan salah satu nilai karakter dari 18 karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Adapun pengembangan budaya religius merupakan upaya sekolah untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter sehingga dapat terinternalisasi dalam diri pesertadidik Program pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana memberikan dampak terhadap religiusitas siswa. Hal ini ditemukan dari beberapa perilaku siswa yang mencerminkan

¹⁷⁰Muhaimin *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011) hlm: 135-136

indicator - indikator nilai religius tersebut.

Mengucapkan salam sambil berjabat tangan telah menjadi suatu budaya yang sangat melekat pada siswa MTs Surya Buana. Kebiasaan tersebut dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah. MTs Surya Buana tidak mempunyai program khusus mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu dengan guru, namun hal tersebut telah membudaya dengan sendirinya. Strategi keteladanan yang di contohkan oleh dewan guru inilah yang memberikan dampak positif kepada siswa sehingga siswa-siwi MTs Surya Buana mempraktekannya, mereka ketika bertemu dengan gurunya mencium tangan gurunya, adapun ketika mereka bertemu dengan teman mereka saling menyapa dan berjabat tangan.

Kenyataan ini merupakan dampak dari segala program serta keberhasilan guru dalam menggunakan strategi pelaksanaan pengembangan. Hal demikian terjadi di MTs Surya Buana, tidak ada aturan yang mengharuskan berjabat tangan dengan guru saat bertemu. Namun MTs Surya Buana mempunyai program berjabat tangan setiap pagi sebelum masuk kelas yang dilakukan oleh guru, OSIS dan Remas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru baik di dalam maupun di luar sekolah merupakan dampak dari program yang telah disusun tersebut.

Indikator kedua dari karakter religius adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar. Setelah melakukan doa yang di pimpin oleh guru di MTs Surya Buana para siswa membaca beberapa ayat al qur'an terlebih dahulu sebelum pembelajaran di mulai.

Indikator ketiga dari karakter religius adalah melaksanakan ibadah keagamaan. Ibadah keagamaan sangat tampak pada keseharian siswa MTs Surya Buana. Terdapat ibadah keagamaan yang diatur sekolah yang harus diikuti siswa, namun terdapat ibadah-ibadah lain yang tidak diatur sekolah dan siswa tetap menjalankannya, Ibadah itulah yang dikategorikan sebagai dampak dari pengembangan budaya religius.

Siswa MTs Surya Buana melaksanakan sholat dhuha pada pagi hari sebelum masuk sekolah, melakukan sholat dzuhur berjamaah pada istirahat kedua, Membaca al qur'an sebelum sholat dhuha, dhuhur dan ashar, membaca doa sebelum dan sesudah wudlu, melaksanakan sholat dan dzikir tanpa kehadiran guru, dan membawa kebiasaan sholat sunnah ke rumah, puasa senin kamis tanpa aturan yg tertulis di sekolah, merubah sikap dari kurang baik menjadi baik dengan banyak beribadah. Semua ibadah tersebut tidak diatur oleh sekolah. Sehingga dapat dipastikan bahwa ibadah yang dilakukan merupakan dampak pengembangan budaya religius sekolah, semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan, Indikator terakhir ialah merayakan hari besar islam. Siswa-siswi MTs Surya Buana mengadakan kegiatan Isra' Mi'raj , Maulid Nabi, Sholat hari hari raya Idul Fitri dan Adha di sekolah, menyembelih hewan qurban, pondok ramadhan.

Kegiatan-kegiatan religius di MTs Surya Buana di atas sesuai dengan indikator nilai religius yang telah ditetapkan pemerintah dalam

Agus Zaenul Fitri.¹⁷¹ Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap karakter religius siswa.

Jika diamati beberapa kegiatan di atas telah dibiasakan oleh pendidik dalam keseharian siswa, namun pada kegiatan yang berbeda (indikator kegiatan religius) tidak dibiasakan, sehingga kebiasaan yang telah dilakukan menularkan pada kegiatan serupa untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pupuh tentang pembentukan karakter. Menurut Pupuh budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia/karakter. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.¹⁷²

Dari pembahasan di atas, dapat ditemukan kesimpulan bahwa program pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap karakter religius siswa MTs Surya Buana. Dampak tersebut dapat diketahui melalui indikator nilai religius yang ditemukan pada perilaku siswa.

b. Mandiri

Karakter mandiri juga tampak pada perilaku/tindakan siswa sebagai dampak dari pengembangan budaya religius. Kemandirian siswa tercermin

¹⁷¹ Agus Zaenul Fitri . *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012) hlm.40-43

¹⁷² Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Refika Aditama: 2012) hlm. 77

dari beberapa sikap yang dilakukan. Siswa MTs Surya Buana memprogram kegiatan keagamaan yang tidak diprogramkan sekolah, berinovasi dan mengadakan kegiatan, mengatur jalannya acara serta tidak mengandalkan guru sebagai pemegang tanggungjawab. Namun kemandirian tersebut tetap berada di bawah pengawasan dan kontrol guru. Karakter mandiri di atas tersebut merupakan dampak positif dari strategi pengembangan budaya religius melalui organisasi kepesertadidikan, dimana anak-anak yang ikut berorganisasi akan melatih mereka menjadi anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan dapat mengemban amanah.

Jika diperhatikan, karakter mandiri ini mempunyai hubungan dengan karakter religius di atas. Siswa MTs Surya buana mempunyai karakter religius yang salah satunya ditunjukkan dengan melaksanakan ibadah keagamaan di luar aturan sekolah.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa siswa MTs Surya Buana memiliki karakter mandiri yang ditunjukkan melalui pemenuhan indikator karakter tersebut. Indikator kemandirian siswa di sekolah dapat diperbanyak dengan ciri-ciri yang lain, namun indikator sebagaimana yang ditetapkan telah mewakili indikator-indikator yang lain.

c. Disiplin

Siswa MTs Surya Buana menunjukkan karakter disiplin melalui beberapa perilaku. Diantara perilaku disiplin sebagai dampak dari pengembangan budaya religius yakni: sebelum pukul 06.45 siswa telah berada di masjid untuk melaksanakan sholat dhuha. Hal ini diketahui bahwa pukul 06.45 sholat dhuha telah dimulai sholat sehingga siswa masuk kelas tepat pada waktunya dan bagi siswa yang terlambat masuk

kelas wajib mengerjakan hukuman sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kenyataan ini sesuai dengan indikator disiplin.¹⁷³ Karakter disiplin yang di miliki oleh siswa ini adalah dampak positif dari strategi control penilaian dimana setiap program religius di MTs Surya Buana Malang selalu di absen.

Adapun konsekuensi bagi siswa terlambat yakni melaksanakan hukuman menulis ayat al-qur'an, asmaul husna atau merangkum buku-buku islam yang berada di teras masjid. Jika pada jam pelajaran kedua usai dan siswa telah tuntas melaksanakan hukuman maka siswa diperbolehkan masuk kelas. Kedisiplinan demikian ini sesuai dengan pendapat Amiroeddin. Menurut Amiroeddin Sjarif, hakikat disiplin adalah suatu ketaatan sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.¹⁷⁴

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa siswa telah menunjukkan karakter disiplin dengan memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Indikator kedisiplinan tersebut masih dapat diperluas dengan perilaku dan tindakan-tindakan yang lain.

d. Kejujuran

Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter jujur siswa MTs Surya Buana sangat menonjol. Hal ini ditunjukkan dengan

¹⁷³ Agus Zaenul Fitri . *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012) hlm.40-43

¹⁷⁴ Sjarif, Amiruddin. *Disiplin Militer dan Pembinaanya*. (Jakarta: Ghlia Indonesia, 1983) hlm. 21

beberapa perilaku siswa sebagai indikasi dari karakter jujur.

Karakter tersebut ditunjukkan melalui beberapa sikap para siswa diantaranya dengan melaporkan barang temuan, menggunakan daftar hadir sesuai aturan, tidak mencontek saat ulangan dan tetap mengerjakan tugas tanpa kehadiran guru. Indikasi di atas merupakan perluasan indikasi dari karakter jujur sebagaimana yang mana dalam Agus Zaenal.¹⁷⁵ Karakter jujur yang dimiliki siswa-siswi MTs Surya Buana adalah dampak dari strategi persuasive atau Penjelasan yang di berikan oleh Kepala Sekolah, dewan guru dan staf karyawan di MTs Surya Buana kepada siswa MTs Surya Buana, sebagai contoh setiap pagi ada program Cerita Inspiratif Pagi yang di sampaikan oleh dewan guru yang di dalamnya tentu terdapat nilai-nilai yang mengajak kepada kebaikan khususnya dalam hal ini kejujuran. Selain itu setiap hari jumat ada bimbingan khusus antara wali kelas dengan siswa-siwinya.

MTs Surya Buana telah melakukan upaya menerapkan pendidikan karakter dengan wujud mengembangkan budaya religius di sekolah. Berdasarkan upaya tersebut memberikan dampak karakter jujur terhadap siswa. Kejujuran siswa di sekolah merupakan dampak dari berbagai faktor baik dari dalam atau luar sekolah. Namun dengan adanya program pengembangan religius memberikan kontribusi terhadap karakter jujur siswa.

e. Peduli Sosial

Peduli social merupakan salah satu nilai karakter dari 18 karakter

¹⁷⁵AgusZaenul Fitri . *PendidikanKarakterberbasisNilai&Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012) hlm.40-43

yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter

Penanaman karakter peduli sosial melalui program sedekah atau infaq jum'at merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman nilai sedekah terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Ini pun terjadi di MTs Surya buana dimana guru tidak hanya sekedar menganjurkan siswa-siswinya untuk mengeluarkan infaq jum'at tetapi guru juga memberikan keteladanan kepada siswa-siswinya sehingga mereka semangat dalam mengeluarkan infaq jum'at. Dengan mengeluarkan infaq jum'at ini siswa-siswi MTs Surya Buana belajar untuk melatih keikhlasan, peduli terhadap sosial dan juga mengamalkan ajaran islam. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan dimana dalam hal bersedekah terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Diantaranya yaitu nilai keimanan, nilai keikhlasan dan nilai sosial.¹⁷⁶

¹⁷⁶ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010) hlm. 80

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan tentang strategi pengembangan budaya religious sekolah dalam membentuk karakter peserta didik MTs Surya Buana malang maka akhir dari pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk bentuk program budaya religious di MTs Surya Buana Malang adalah; (1) Sholat Berjamaah,(2) Berjabat tangan, (3) Membaca Asmaul Husna, (4) Membaca Al Qur'an, (5) Infaq jum'at, (6) PHBI,
2. Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religious di MTs Surya Buana malang adalah; (1) Memberikan Penjelasan, (2) Melibatkan Organisasi Kepesertadidikan, (3) Memberikan penguatan perilaku, (4) Melakukan control penilaian , (5) Keteladanan
3. Peran pengembangan budaya religious terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Surya Buana malang; (1) Religius, (2) Mandiri, (3) disiplin, (4) Kejujuran, (5) Peduli social.

B. Saran

Dalam dunia pendidikan guru harus bisa menjadi teladan bagi siswa-siswinya. Dalam pembentukan karakter siswa tidak cukup hanya di berikan ceramah tetapi perlu adanya keteladanan dari Kepala sekolah, guru maupun staf administrasi sekolah. Pihak sekolah juga harus memperhatikan bentuk program religious yang di kembangkan agar tujuan pembentukan akhlakuk karimah pada siswa tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Imam Suprayogo, Imam. 1999 *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press
- Damanik, Asan. 1999 *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma
- Zainuddin, Muhammad. 2011. "Pendidikan Karakter dan Multikultural" *Makalah*, disajikan pada *Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa*, tanggal 17 Nopember. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fathurrahman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama,
- Surakhmad, Winarno. 2009. *Pendidikan Nasional; Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Buku Kompas
- Zulfikar. 2011. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*, Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Megawati. Ratma. 2010. *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Berita satu. com. Data polda Metro Jaya tentang kenakalan remaja, <http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>, diakses 2 Maret 2018 pukul 07:36 WIB
- MetroTV, 8-11 Show, diakses pada 06 Maret 2018 pukul 19:00 WIB
- Berita TV One, diakses 07 Maret 2018 pukul 12.30 WIB
- d. Widiastono, Tony. 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas
- M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, 2009. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, Surabaya

- Pendidikan.blogspot.com//religi-dan-agama.html (diakses pada 10 Desember 2014).
- Muhibbin. Zainul dkk. 2012. *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani* Surabaya: CV. Litera Jannata Perkasa
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius* Jakarta: Paramadina
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media
- Rachman Shaleh Abdul. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan* . Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arismantoro. 2008. *Character Building* .Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Lickona. Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawa*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* . Bandung: CV. Pustaka Setia
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Adisusilo , Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter* . Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada
- W.J.S. Poerwadarminta. 2013. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka
- Moloeng , Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- DEPAG. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: *Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS

Fathurrahman , Pupuh dkk. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Refika Aditama

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk daya saing dan Karakter bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum

Prayitno. 2009. *DasarTeoridanPraksisPendidikan*. Jakarta: PT Grasindo

Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upayamengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya

B.Uno , Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif* Jakarta: Bumi Aksara



LAMPIRAN

Data dokumentasi kegiatan belajar mengajar di MTs Surya Buana



Dokumentasi foto Kegiatan BTQ(Baca Tulis Al-Qur'an) MTs Surya Buana



Dokumentasi foto sholat dhuha berjamaah siswa MTs Surya Buana



Dokumentasi foto infaq Jumat siswa-siswi MTs Surya Buana

Panduan wawancara

A. Informan: kepala sekolah

1. Bagaimana sejarah singkat MTs Surya Buana?
2. Apa yang melatar belakangi program budaya religius di MTs Surya Buana?
3. Bagaimana perkembangan MTs Surya Buana Malang sampai saat ini?
4. Bagaimana perkembangan kondisi Karakter siswa-siswi MTs Surya Buana sampai saat ini?
5. Bagaimana Bentuk program budaya religius di MTs Surya Buana Malang?
6. Bagaimana Strategi Pengembangan Budaya Religius di MTs Surya Buana dalam membentuk karakter peserta didik?
7. Bagaimana implikasi dari pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana?

B. Informan: Waka Kesiswaan

1. Bagaimana perilaku siswa sehari hari?
2. Apakah ada pengaruh dari kegiatan program budaya religius sekolah terhadap karakter atau akhlak siswa-siswi MTs Surya Buana?
3. Bagaimana pendapat bapak mengenai fasilitas yang MTs Surya Buana dalam pelaksanaan program budaya religius?
4. Apa yang menjadi factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pengembangan budaya religius di MTs Surya Buana?
5. bagaimana usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi

hambatan- hambaan yang terjadi?

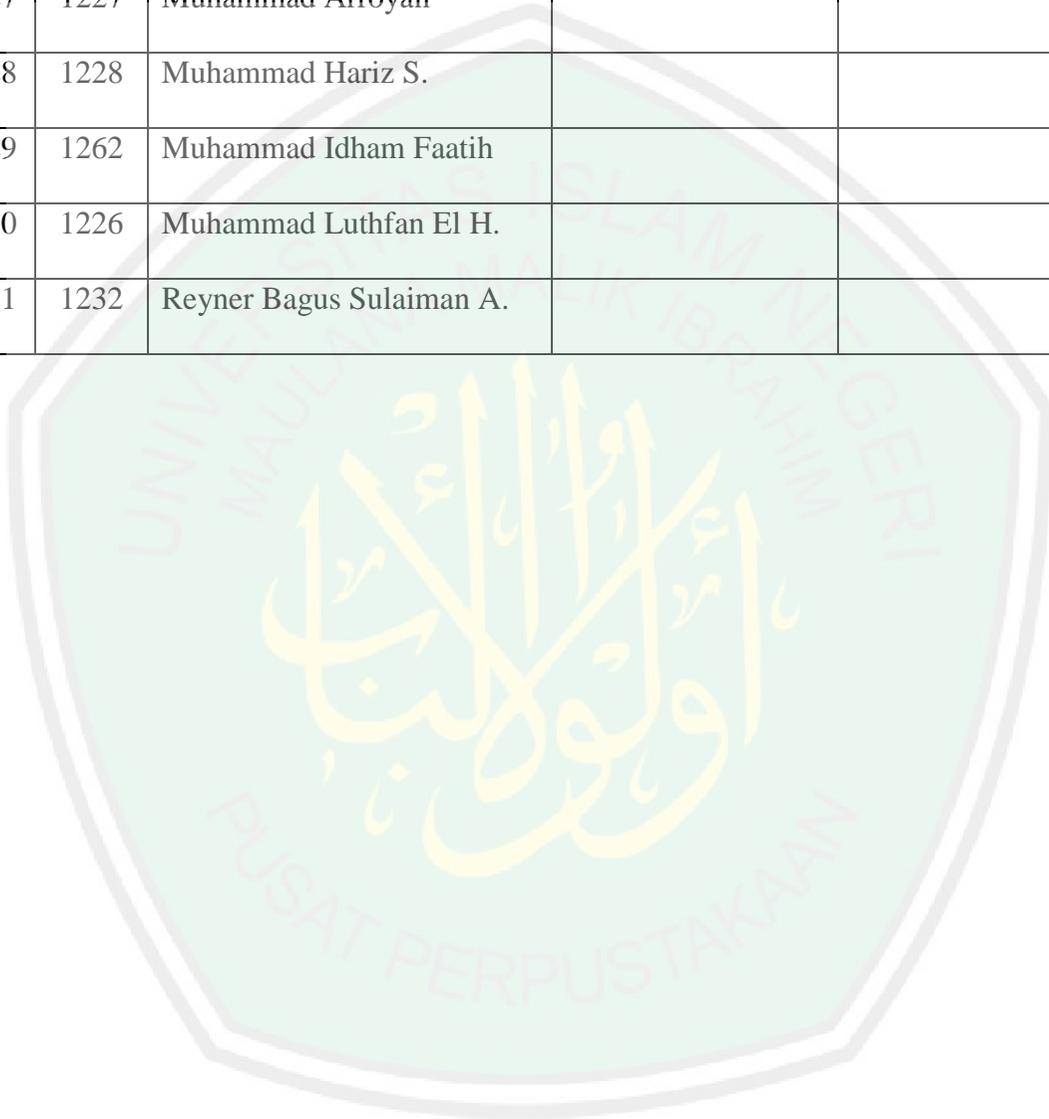
C. Informan: Guru PAI

1. Bagaimana perilaku atau karakter siswa-siswi Mts Surya Buna Malang?
2. Lantas bagaimana perkembangan Budaya religius sekolah dalam membentuk karakter siswa-siswi MTs Surya Buana?
3. Apakah ada perbedaan setelah dan sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan?
4. Terus bagaimana hasil yang dirasakan oleh sekolah dengan adanya kegiatan program pengembangan budaya religius sekolah di MTs Surya Buana malang?
5. Bagaimana karakter siswa-siwi yang terbentuk setelah mengikuti program pegembangan budaya religius di MTs Surya Buana malang?

| No | No. Induk | Nama | Sholat berjama'ah | Membaca Al Qur'an | Infaq Jumat | Membaca Asmaul Husna |
|----|-----------|----------------------------|-------------------|-------------------|-------------|----------------------|
| 1 | 1235 | Achmad Jibril Huda | | | | |
| 2 | 1236 | Afdani Restu Widiyanto | | | | |
| 3 | 1201 | Agung Fadilah | | | | |
| 4 | 1237 | Ahfas Zein Azzidan | | | | |
| 5 | 1203 | Alwan Rafi'u Musyaffa' | | | | |
| 6 | 1205 | Ardiansyah Galeh Pradana | | | | |
| 7 | 1206 | Bintang Yuda Ardana | | | | |
| 8 | 1241 | Fahimatullah Putra Dewanto | | | | |
| 9 | 1210 | Fariska Zanetta Widiyanto | | | | |

| | | | | | | |
|----|------|----------------------------|--|--|--|--|
| 10 | 1212 | Firdaus Mochamad | | | | |
| 11 | 1216 | Haiqel Meyrhan Tuarita | | | | |
| 12 | 1244 | Iffat Sakhi Rolimar | | | | |
| 13 | 1245 | Jufveda Farrelatha Firoos | | | | |
| 14 | 1220 | M. Aryandy Abdi | | | | |
| 15 | 1246 | M. Aulia Hafidz Alfarizi | | | | |
| 16 | 1250 | M. Husain Haekal | | | | |
| 17 | 1251 | M. Isroqi Gelby Firmansyah | | | | |
| 18 | 1222 | M. Khasbul Hadi Fauzan | | | | |
| 19 | 1254 | Mirza Arkan Daniyal | | | | |
| 20 | 1224 | Mirza Muhammad Pandu R. | | | | |
| 21 | 1255 | Moch.Adi Fauzi Saputra | | | | |
| 22 | 1252 | Moh. Naza Haikal | | | | |
| 23 | 1249 | M. Farrel Ar Rafif G.P. | | | | |

| | | | | | | |
|----|------|--------------------------|--|--|--|--|
| 24 | 1225 | Muh. Filzah Ajmal | | | | |
| 25 | 1258 | Muh. Haidar Makki | | | | |
| 26 | 1259 | Muh. Zahri Ramadhan | | | | |
| 27 | 1227 | Muhammad Arroyan | | | | |
| 28 | 1228 | Muhammad Hariz S. | | | | |
| 29 | 1262 | Muhammad Idham Faatih | | | | |
| 30 | 1226 | Muhammad Luthfan El H. | | | | |
| 31 | 1232 | Reyner Bagus Sulaiman A. | | | | |



PEDOMAN OBSERVASI BUDAYA RELIGIUS DI MTs SURYA BUANA MALANG

| No | No. Induk | Nama | Sholat berjama'ah | Membaca Al Qur'an | Infaj Jumat | Membaca Asmaul Husna |
|----|-----------|----------------------------|-------------------|-------------------|-------------|----------------------|
| | | | | | | |
| 1 | 1235 | Achmad Jibril Huda | | | | |
| 2 | 1236 | Afdani Restu Widiyanto | | | | |
| 3 | 1201 | Agung Fadilah | | | | |
| 4 | 1237 | Ahfas Zein Azzidan | | | | |
| 5 | 1203 | Alwan Rafi'u Musyaffa' | | | | |
| 6 | 1205 | Ardiansyah Galeh Pradana | | | | |
| 7 | 1206 | Bintang Yuda Ardana | | | | |
| 8 | 1241 | Fahimatullah Putra Dewanto | | | | |
| 9 | 1210 | Fariska Zanetta Widiyanto | | | | |
| 10 | 1212 | Firdaus Mochamad | | | | |

| | | | | | | |
|----|------|----------------------------|--|--|--|--|
| 11 | 1216 | Haiqel Meyrhan Tuarita | | | | |
| 12 | 1244 | Iffat Sakhi Rolimar | | | | |
| 13 | 1245 | Jufveda Farrelatha Firoos | | | | |
| 14 | 1220 | M. Aryandy Abdi | | | | |
| 15 | 1246 | M. Aulia Hafidz Alfarizi | | | | |
| 16 | 1250 | M. Husain Haekal | | | | |
| 17 | 1251 | M. Isroqi Gelby Firmansyah | | | | |
| 18 | 1222 | M. Khasbul Hadi Fauzan | | | | |
| 19 | 1254 | Mirza Arkan Daniyal | | | | |
| 20 | 1224 | Mirza Muhammad Pandu R. | | | | |
| 21 | 1255 | Moch.Adi Fauzi Saputra | | | | |
| 22 | 1252 | Moh. Naza Haikal | | | | |
| 23 | 1249 | M. Farrel Ar Rafif G.P. | | | | |
| 24 | 1225 | Muh. Filzah Ajmal | | | | |

| | | | | | | |
|----|------|--------------------------|--|--|--|--|
| 25 | 1258 | Muh. Haidar Makki | | | | |
| 26 | 1259 | Muh. Zahri Ramadhan | | | | |
| 27 | 1227 | Muhammad Arroyan | | | | |
| 28 | 1228 | Muhammad Hariz S. | | | | |
| 29 | 1262 | Muhammad Idham Faatih | | | | |
| 30 | 1226 | Muhammad Luthfan El H. | | | | |
| 31 | 1232 | Reyner Bagus Sulaiman A. | | | | |

